



**BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI
MEDIA PERMAINAN *CHALLENGE CARD*
UNTUK MENINGKATKAN *GOOD HABIT*
REMAJA DI PANTI ASUHAN AL-HABIBAH
TULANGAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Yunita Dwi Mandasari

B93216104

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yunita Dwi Mandasari

NIM : B93216104

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan *Challenge Card* Untuk Meningkatkan *Good Habit* Remaja Di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 26 Desember 2019

Yang Menyatakan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Yunita Dwi Mandasari

NIM : B93216104

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

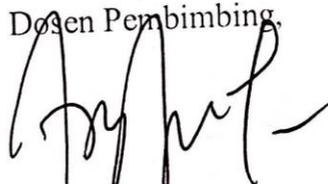
Judul : **Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan *Challenge Card* Untuk Meningkatkan *Good Habit* Remaja Di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 23 September 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI MEDIA
PERMAINAN *CHALLENGE CARD* UNTUK
MENINGKATKAN *GOOD HABIT* REMAJA DI PANTI
ASUHAN AL-HABIBAH TULANGAN SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun Oleh
Yunita Dwi Mandasari
B93216104

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana strata satu
pada tanggal, 27 Desember 2019
Tim Penguji

Penguji I

Muhammad Thohir, M.Pd.I
NIP:1979051722009011007

Penguji II

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag. M.Pd
NIP:1979311212005011002

Penguji III

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.
NIP:196012111992032001

Penguji IV

Dr. Agus Santoso, S.Ag. M.Pd
NIP:197008251998031002

Sidoarjo, 27 Desember 2019
Dekan

Abdul Halim, M.Ag
NIP:195507251991031003





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YUNITA DWI MANDASARI
NIM : B93216104
Fakultas/Jurusan : FDK/BIMBINGAN KONSELING ISLAM
E-mail address : yunitadwim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI MEDIA PERMAINAN CHALLENGE CARD UNTUK MENINGKATKAN GOOD HABIT REMAJA DI PANTI ASUHAN AL-HABIBAH TULANGAN SIDOARJO

.....
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis

(Yunita Dwi Mandasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Yunita Dwi Mandasari (B93216104). Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan *Challenge Card* Untuk Meningkatkan *Good Habit* Remaja Di Panti Asuhan Tulangan Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dari pelaksanaan bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* dalam meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan, serta bagaimana hasil dari bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* dalam meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan. Dalam menjawab problema tersebut, peneliti menggunakan model metode kualitatif dengan analisis deskriptif dengan pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dipaparkan dalam bab penyajian data serta analisis data penelitian.

Layanan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan konseli tersebut dengan bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card*. *Treatment* ini mampu meningkatkan *good habit* serta menurunkan kebiasaan buruk. Hasil dari pengembangan konseling ini, dijelaskan dalam skema perubahan diri konseli melalui tolak ukur cara dia berperilaku, pola fikir . yakni diantaranya melakukan *good habit* pada diri sendiri, *good habit* pada sosial, *good habit* pada lingkungan, *good habit* pada akademik, dan *good habit* pada spiritual.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Media Permainan *Challenge Card*, *Good Habit*, Remaja.

ABSTRACT

Yunita Dwi Mandasari (B93216104). Islamic Counseling Guidance Through Media Challenge Card Games to Improve Youth Good Habit at the Tulangan Orphanage in Sidoarjo.

This study aims to find out how the process of implementing Islamic counseling guidance through the challenge card game media in improving good habits of adolescents in the Orphanage, as well as how the results of Islamic counseling guidance through the challenge card game media in improving the good habits of adolescents in the Orphanage. In answering these problems, researchers used a qualitative method model with descriptive analysis by collecting research data through observation, interviews and documentation presented in the chapter on data presentation and analysis of research data.

Assistance in solving counselee problems with the guidance of Islamic counseling through the media challenge card game. This treatment can improve good habits and reduce bad habits.

The results of this counseling development, explained in the counselee's self-change scheme through a benchmark of the way he behaves, patterns of thought. that is, doing good habits on oneself, good habits on social, good habits on the environment, good habits on academics, and good habits on the spiritual.

Keywords: Islamic Counseling Guidance, Challenge Card, Good Habit Media Games, Youth.

المخلص

بينتا دوي مندا ساري (B93216104) الصالحة في دار الأيتام في تولانجان في سيدوارجو.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تنفيذ إرشادات الإرشاد الإسلامي من خلال وسائط لعبة تحدي البطاقات في تحسين العادات الجيدة للمراهقين في دار الأيتام ، وكذلك نتائج إرشادات الإرشاد الإسلامي من خلال وسائط لعبة تحدي البطاقات في تحسين الصالح. عادات المراهقين في دار الأيتام. في الإجابة على هذه المشكلات ، استخدم الباحثون نموذجًا للطريقة النوعية مع التحليل الوصفي من خلال جمع بيانات البحث من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق المقدمة في الفصل الخاص بعرض البيانات وتحليل بيانات البحث.

المساعدة في حل مشاكل المحامي بتوجيه من الإرشاد الإسلامي من خلال لعبة بطاقة تحدي الوسائط. هذا العلاج يمكن أن يحسن العادات الجيدة ويقلل العادات السيئة.

تم توضيح نتائج تطوير الاستشارة ، في مخطط التغيير الذاتي للمستشار من خلال معيار للطريقة التي يتصرف بها ، وأنماط التفكير. وهذا يعني ، القيام بعادات جيدة على نفسه ، وعادات جيدة في العادات الاجتماعية ، وعادات جيدة في البيئة ، وعادات جيدة في الأكاديميين ، وعادات جيدة في الروحية.

الكلمات المفتاحية: إرشادات إرشادية إسلامية ، بطاقة تحدي ، ألعاب إعلامية جيدة ، شباب .

DAFTAR ISI

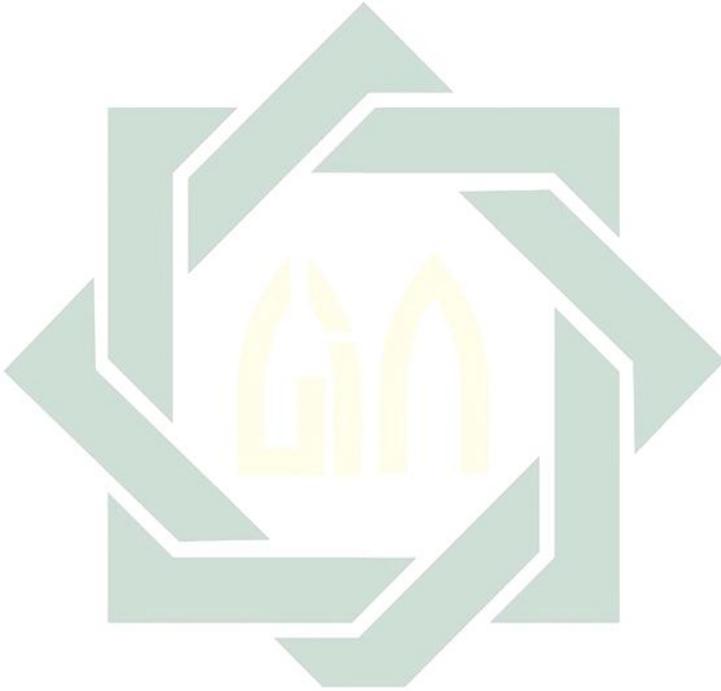
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Konsep	11
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIMBINGAN KONSELING ISLAM, MEDIA PERMAINAN <i>CHALLENGE CARD</i>, <i>GOOD HABIT</i>, DAN REMAJA	
A. Bimbingan dan Konseling Islam.....	21
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	21
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	24
3. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam	26
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	27
5. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam.....	29
6. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam.....	31
7. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam.....	33

8. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam	36
B. Media Permainan <i>Challenge Card</i>	38
1. Pengertian Media.....	38
2. Pengertian Permainan <i>Challenge Card</i>	39
3. Fungsi Media Permainan	40
C. <i>Good Habit</i>	43
1. Pengertian Kebiasaan	43
2. Faktor Pembentuk Kebiasaan	46
3. Kebiasaan Menurut Pandangan Islam	48
4. Langkah-langkah Dalam Membentuk Kebiasaan Baik ..	54
D. Remaja	55
1. Pengertian Remaja.....	55
2. Ciri-ciri Remaja.....	57
3. Mendidik Remaja Dalam Islam	62
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	65
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	68
C. Jenis dan Sumber Data.....	69
D. Tahap-tahap Penelitian	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Teknik Analisis Data.....	80
G. Teknik Keabsahan Data.....	81
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	85
1. Deskripsi Konseli	85
2. Deskripsi Konselor	89
3. Deskripsi Masalah	92
B. Penyajian Data.....	98
1. Deskripsi Kebiasaan-Kebiasaan tidak baik yang dilakukan.....	98

2. Deskripsi Kebiasaan baik yang dilakukan konseli.....	102
3. Proses Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan <i>Challenge Card</i>	104
C. Analisis Data.....	120
1. Perspektif Teori.....	121
2. Perspektif Islam.....	123
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran dan Rekomendasi.....	132
C. Keterbatasan Penelitian.....	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

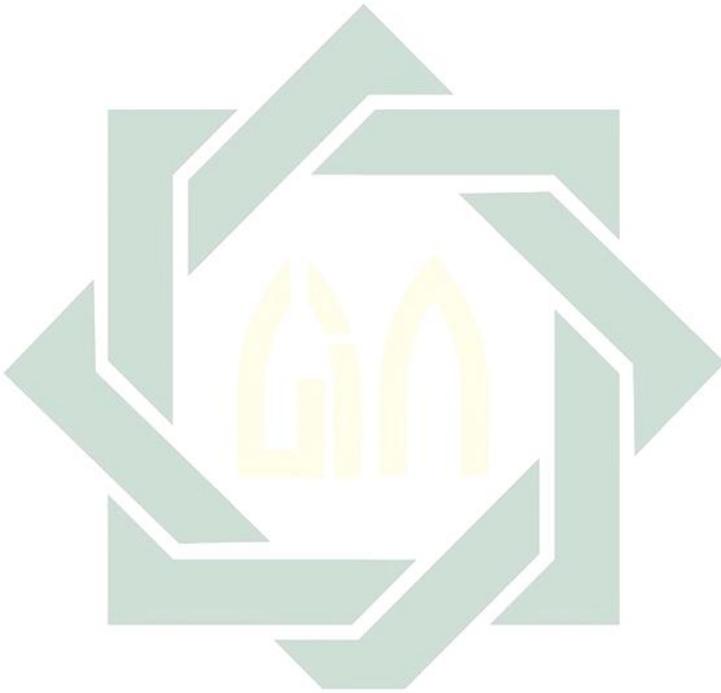
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	79
Tabel 4.1 Peningkatan Kebiasaan baik konseli sebelum dan sesudah BKI melalui media permainan <i>challenge card</i>	127



DAFTAR GAMBAR

Alur Cerita Singkat Konseli	95
Media Permainan <i>Challenge Card</i>	111
Lembar Monitoring Pelaksanaan <i>Challenge Card</i>	119



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menyediakan tempat serta perhatian pada anak-anak, Generasi muda merupakan generasi penerus untuk bangsa. Anak mempunyai kemampuan berfikir yang bersifat dinamis, memiliki kelebihan, kesempurnaan perangai, kelengkapan indra, kemampuan untuk saling berkomunikasi, dan memahami antar sesama. Ia juga dikaruniai akal untuk menimbang baik buruknya sesuatu. Seperti dalam firman Allah SWT :


 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya :

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Dalam prinsip agama islam, anak – anak merupakan karunia yang diberikan Allah kepada tiap manusia. Amanah tersebut, harus kita jaga dengan baik, sebab didalam diri seorang anak terdapat martabat, harkat, serta hak untuk hidup dengan layak, kondisi anak pada saat ini menentukan masa depan bagi bangsa, kebutuhan anak baik itu berupa kebutuhan fisik, sosial ataupun mental rohaninya harus terpenuhi supaya tumbuh menjadi

generasi yang bermutu,¹ serta yang perlu di kembangkan serta di didik, salah satu dari mereka memiliki kondisi yang tidak sama atau dikatakan berbeda satu sama lain, ada yang hidup berkecukupan dengan orang tua yang masih lengkap, namun juga ada pula yang tidak.

Triyanti mengatakan bahwa anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan juga memperoleh pelayanan, perawatan, perlindungan serta asuhan agar terwujudnya kesejahteraan bagi mereka. Dukungan serta peluang merupakan hak anak juga agar bisa mengembangkan potensi dan kemampuan pada dirinya. Namun, tidak seluruh keluarga dapat mencukupi kebutuhan dan hak anak, banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi diantaranya adalah kemiskinan, krisis ekonomi, kurang semangatnya masyarakat terhadap ilmu pengetahuan ataupun semakin berkurangnya spiritualitas. Mereka hidup berbeda dengan orang tua yang mungkin salah satunya telah tiada dan dalam keadaan hidup yang kekurangan.

Perhatian yang lebih bukan hanya diberikan kepada anak-anak yang hidup dalam keadaan serba berkecukupan saja, melainkan juga kepada anak yatim piatu yang juga merupakan penerus yang memiliki potensi yang perlu didukung baik dalam segi motivasi ataupun materi. Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa anak yatim adalah anak yang tidak memiliki bapak atau anak yang tidak berbapak.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki ayah serta ibu. Namun kalimat yatim piatu lebih diartikan

¹ Jurnal Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial (Jakarta : Pusat Pelatihan Kesejahteraan Sosial Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departement Sosial Republik Indonesia 2005) h. 42

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983) h. 351

lagi kepada anak yang telah ditinggal meninggal oleh kedua orangtua. Tentunya anak yatim juga memerlukan kasih sayang, perhatian agar dia tetap semangat dalam menjalani hidup dan tidak merasa terabaikan. Salah satu cara agar mereka tetap dalam perhatian serta pengasuhan adalah dengan menampung mereka di suatu tempat yakni Panti Asuhan. Agar mereka tetap merasakan perhatian, didikan, keterampilan, serta teman-teman yang berada disekitarnya. Anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang telah berada di Panti Asuhan memiliki usia yang berbeda-beda, baik itu anak-anak, remaja ataupun dewasa. Dari masa anak-anak yang memiliki rasa ingin benar sendiri, semua yang di inginkan harus terpenuhi serta ingin mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya, pada masa remaja, mulai tertata tujuan hidupnya. Cita-cita, keinginan serta pola pikir yang lebih luas. Lingkungan sosial dan juga teman merupakan faktor lebih dominan dalam membentuk kepribadian jika dibanding dengan keluarga, karena dengan keluarga pada masa anak-anak lebih dominan dalam membentuk kepribadian. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimulai pada kematangan seksual yakni antara usia sebelas tahun atau dua belas tahun sampai dengan dua puluh tahun, yakni menjelang masa dewasa muda.

Pada masa remaja, banyak sekali perubahan yang terjadi. Baik itu dalam aspek fisik, kematangan mental, sosial, maupun emosionalnya. Seorang remaja dalam proses perubahan dirinya bukan hanya keluarga yang berpengaruh bagi hidupnya, tetapi juga lingkungan sosial, salah satunya adalah teman sebaya.

Teman sebaya adalah salah satu figur yang penting (significant others) yang berperan penting untuk memberikan warna pada berbagai aspek perkembangan

kehidupan individu. Keadaan seperti inilah yang sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif sebab memiliki pikiran bahwa hanya sesama remaja yang dapat saling memahami.

Dalam teorinya, Hunainah mengemukakan bahwa teman sebaya adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama.³

Pada masa remaja, ikatan dan ketertarikan terhadap teman sebaya menjadi lebih kuat. Dibuktikan dengan banyaknya remaja yang merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami dirinya dan hanya teman sebayanya yang memahami. Sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah serius dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing.

Hubungan yang baik antara teman sebaya dapat membantu perkembangan aspek sosial remaja secara normal. Remaja yang kurang aktif bergabung dengan teman-temannya sering ditolak oleh teman sebayanya dan dapat berisiko kesepian sehingga menderita depresi. Pada perkembangannya sejumlah masalah seperti kenakalan, kecanduan game online, dan juga kebiasaan buruk seperti malas, sering berkata kasar dan kotor juga merupakan permasalahan yang timbul.

Desmita mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pro sosial adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu akan nampak terutama selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama

³Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang : Rizki Press, 2011) h. 83

memperoleh informasi.⁴ seperti dalam salah satu Hadist Rasulullah SAW yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ
الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا
أَنْ يُحَدِّثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ:
«إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً»

Artinya :

“Ibarat teman yang baik dan teman yang buruk bagai seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, dia akan memberikan hadiah untukmu atau engkau membeli darinya atau engkau mendapat bau harumnya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan bau yang tidak sedap. (HR. Bukhori dan Muslim)

Lalu bagaimana dengan remaja yang memiliki kebiasaan tidak baik, yang terjadi secara terus menerus serta dapat berpengaruh bagi teman sebaya nya yang lain ataupun keluarga dan lingkungan sekitar. Kebiasaan tidak baik yang ada pada remaja mungkin karena dulu sering melihat orang lain melakukan perilaku tertentu sehingga ia mengikuti dan akhirnya

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, RemajaRosdakarya, 2016) h. 255

menjadi suatu kebiasaan. Ada juga yang memang paksaan dari teman sebaya nya untuk mengikuti perilaku tidak baik sehingga itu terjadi secara terus menerus dan menjadi kebiasaan tidak baik. Bahkan ada yang memang awalnya sering melakukan kebiasaan baik (*Good Habit*) namun mengalami trauma, stress dan depresi akibat sering dibatasi untuk melakukan sesuatu yang ia sukai sehingga membuat ia berkebiasaan tidak baik.

Kebiasaan berasal dari kata biasa yang mengandung arti sering melakukan atau pengulangan dalam waktu berbeda dan ditempat yang berbeda. Prayitno mengatakan bahwa kebiasaan merupakan tingkah laku yang selalu ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi suatu keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan nampak dalam keadaan tertentu dan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti tersenyum, memberi salam, merapikan benda-benda disekitarnya ataupun dalam hal yang tidak tampak seperti berfikir, dan merasakan.⁵ Ramayulis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pembiasaan merupakan upaya untuk pembinaan serta pembentukan akhlak, terciptanya kebiasaan bagi anak didik merupakan hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan oleh pendidik. Kebiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya langsung tanpa ada rencana lebih dulu dan

⁵Nunu Nurfirdaus, Rismawati, “*Study Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Study Kasus Di SDN 1 Windujanten)*” Jurnal Lensa Pendas Vol. 4 no. 1,2019. H. 38

berlaku secara langsung tanpa dipikir.⁶ kaitannya dalam metode pembelajaran islam, dapat dikatakan pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilaksanakan untuk membiasakan anak didik dalam bersikap, berfikir, serta bertindak selaras dengan ajaran islam.⁷ metode lain dalam Al-Qur'an untuk memberikan pendidikan adalah melalui kebiasaan. Dimana kebiasaan ini dilaksanakan secara bertahap, termasuk dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Al-Qur'an menjadikan suatu kebiasaan sebagai salah satu cara dalam hal mendidik, kemudian merubah semua sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Sehingga, diri dapat melaksanakan kebiasaan tersebut tanpa merasa payah, tanpa merasa kehilangan banyak tenaga, serta tanpa mendapatkan banyak rasa sulit.⁸

Dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan baik dilakukan secara bertahap agar mencapai sebuah tujuan yang baik. Dalam hal ini harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak didik, karena setiap individu memiliki sikap serta tingkah laku yang berbeda, anak usia dini berbeda dengan anak remaja termasuk anak yatim piatu atau anak yang berada di Panti Asuhan dalam pengaruh yang disebabkan oleh teman, ataupun lingkungan sekitar. Kebiasaan tidak baik seperti bolos sekolah, berbicara kotor, tidak melaksanakan piket dan suka mengganggu orang lain ini juga terjadi di Panti

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998) Cetakan ke-2. h.184.

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 110

⁸ Abuddin Nata, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) h.101.

Asuhan Al-Habibah Tulangan. Remaja ini bernama Imam (Bukan nama yang sebenarnya) Imam ini merupakan anak tunggal dari keluarganya, usianya 14 tahun, dia berasal dari keluarga yang sederhana dengan keadaan ekonomi menengah kebawah, dia berasal dari Jawa Tengah, ayahnya telah bercerai dengan ibunya karena ayahnya pergi dengan wanita lain, sang ibu tidak sanggup membiayai hidup keluarganya. Sehingga ia di bawa ke Panti Asuhan. Tahun 2015 Imam telah tinggal di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo, dan saat ini telah menginjak tahun ke 4, namun hingga tahun ke 4 ini Imam masih merasa tidak nyaman berada di Panti Asuhan. Ia sebenarnya tidak ingin berada di Panti Asuhan dan ingin membantu ibunya bekerja untuk meringankan biaya hidup, akan tetapi sang ibu memiliki pikiran lain bahwa Imam harus tetap bisa bersekolah dan berpendidikan minimal sampai lulus SMA dan jalan satu-satunya adalah dengan mengantarkan Imam ke Panti Asuhan. Menurut salah satu ketua pengasuh laki-laki di Panti Asuhan, Imam sering tidak melaksanakan piket dan memilih milih piket yang mudah bagi dia, Imam juga sering berbicara kotor dan kasar sehingga teman yang lain merasa terganggu, terkadang Imam datang terlambat di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Serta sering mengganggu adik-adik kelasnya dan dipaksa untuk bermain dengannya, jika adik-adik kelasnya tidak mau maka Imam terus menggangu. Imam telah dinasehati oleh pengasuh Panti Asuhan namun nasehat itu terkadang hanya sebagai angin lalu dan tidak di hiraukan olehnya. Namun menurut penjelasan dari pengasuhnya, Imam sebenarnya anak yang masih memiliki kebiasaan baik, dia masih mau mengikuti

sholat berjamaah, ikut latihan banjari, dan masih mau mencuci pakaiannya sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa bahwa pentingnya ada sebuah media permainan yang dapat meningkatkan *good habit* pada seorang remaja di Panti Asuhan. Media permainan ini berupa kartu yang nantinya kartu tersebut berisi tantangan untuk melakukan *good habit*. Media permainan *Challenger Card* ini dapat diberikan kepada semua remaja di Panti Asuhan Al-Habibah, namun peneliti lebih memfokuskan pada seorang remaja di Panti Asuhan yaitu Imam. Dengan adanya kartu tersebut, diharapkan anak-anak remaja terutama Imam yang masih sering melakukan kebiasaan tidak baik akan berangsur menurun dan kebiasaan baik atau *good habit* akan meningkat. Ada banyak *good habit* yang bisa di tingkatkan, dalam penelitian ini, peneliti fokus pada lima *good habit* untuk di tingkatkan pada remaja yang bernama Imam (bukan nama sebenarnya) di Panti Asuhan Al-Habibah, yaitu, 1) *good habit* pada personal atau diri sendiri, 2) *good habit* pada sosial, 3) *good habit* akademik, 4) *good habit* pada keagamaan, 5) *good habit* pada lingkungan.

Jika anak-anak remaja tetap dalam kebiasaan tidak baik, maka akan dapat mempengaruhi teman-teman yang lain yang nantinya kebiasaan tidak baik itu akan di ikuti juga. Serta diharapkan dengan adanya media permainan *Challenge Card* tersebut memotivasi Imam agar menjadi contoh yang baik bagi teman-teman dan orang disekitar. Media permainan untuk meningkatkan *good habit* ini dikemas dalam bentuk kartu yang berisi

gambar serta kalimat tantangan mengenai *good habit*. Melalui sebuah penelitian dengan judul

“Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan Challenge Card Untuk Meningkatkan Good Habit Remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka penulis menemukan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo.
2. Bagaimana hasil bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan proses bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo.

2. Menjelaskan hasil bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat baik kepada peneliti, pembaca maupun masyarakat. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* kepada remaja.
2. Memberikan wawasan mengenai *good habit* melalui media *challenge card*.
3. Meningkatkan motivasi diri untuk selalu melaksanakan *good habit* tidak hanya dalam lingkup panti asuhan melainkan juga lingkungan sekitar.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep ini merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Definisi yang singkat dari data yang telah ada. Definisi konsep ini yang diajukan pada penelitian dengan judul Bimbingan Konseling Islam melalui media *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo. Berikut ini definisi konsep yang ada pada penelitian ini :

1. Bimbingan Konseling Islam

Secara bahasa bimbingan dan konseling adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bimbingan lebih menekankan kepada layanan serta pemberian informasi melalui cara penyajian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu putusan atau memberi sesuatu sambil memberi nasihat, mengarahkan, dan menuntun ke suatu tujuan. Bimbingan konseling islam hakikatnya merupakan upaya membantu individu dalam belajar mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, dengan melalui cara memberdayakan (*empowering*) iman, kemampuan, serta akal yang telah dikaruniakan Allah kepada kita.

Kepada-Nya untuk mempelajari tuntunan dari Allah dan Rasul, supaya fitrah yang ada pada diri individu dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.⁵

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *Guidance* dan *Counseling* yang dalam bahasa Inggris. arti, istilah *Guidance* berasal dari akar kata *Guide* yang berarti (1) memandu (*to pilot*), (2) mengarahkan (*to direct*), (3) menyetir (*to steer*), mengelolah (*to manage*). Setzer dan Stone berpendapat bahwa *Guidance* berasal dari *Guide* yang artinya *to direct, pilot, manage, or steer* yang artinya : menunjukkan, mengarahkan, mengelolah, atau menyetir.⁹ Pengertian bimbingan yang di katakan oleh para ahli menunjukkan bahwa pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sementara itu pengertian dari konseling itu sendiri adalah salah satu teknik atau layanan yang berada dalam bimbingan,

⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010) h. 13

namun teknik atau layanan ini istimewa sebab sifatnya yang fleksibel serta komprehensif. Bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan kepada para peserta didik baik itu secara perorangan ataupun secara kelompok. Supaya mampu mandiri dan berkembang secara baik dalam hal mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, perencanaan karir melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung lainnya yang berdasarkan pada aturan atau norma yang berlaku.¹⁰

Bimbingan konseling islami merupakan khusus pemberian bantuan kepada individu supaya ia tetap hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga, dapat mencapai kebahagiaan dunia serta di akhirat kelak. Bimbingan konseling islam merupakan aktivitas yang sifatnya adalah membantu. Kenapa dikatakan membantu, sebab pada hakikatnya individu sendiri perlu adanya hidup sesuai dengan tuntunan Allah supaya selamat. Sebab pada posisi ini konselor hanya bersifat memberi bantuan atau membantu. Sehingga konsekuensi individu sendirilah yang harus memperbaiki hidupnya dan sekaligus melaksanakan sesuai tuntunan islam.¹¹ Menurut Samsul Munir dalam bukunya mengatakan bahwa bimbingan konseling islam proses pemberian bantuan secara kontinue, sistematis, terarah bagi setiap individu supaya ia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya ataupun fitrah beragama yang ia miliki secara optimal melalui cara memasukkan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an

¹⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016) h. 1

¹¹ Syaiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam* (Jakarta : El. SAQ Press, 2007) h. 29

dan hadits Rasulullah kepada dirinya. Sehingga, dapat hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.¹² Oleh sebab itu, tujuan peneliti menggunakan Bimbingan Konseling Islam ini adalah untuk mengembangkan fitrah dari seorang remaja siswa kelas VIII SMP sebagai manusia beragama dalam mewujudkan perilaku yang baik, kepada dirinya yang sering melakukan kebiasaan tidak baik. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kebiasaan baiknya seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, selalu berdoa, bersholawat dan berdzikir, mendoakan orangtua, guru, teman serta orang lain. Dan juga berbagi dengan teman ataupun orang lain. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut di kemas dalam media permainan *Challenge Card* . dengan adanya media tersebut diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan baik yang ada pada diri Imam sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Media Permainan *Challenge Card*

Media ialah berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang artinya adalah pengantar atau perantara. Media merupakan pengantar atau perantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹³ Hamalik berpendapat bahwa media pendidikan merupakan alat, teknik dan metode yang digunakan untuk lebih meningkatkan komunikasi serta interaksi antar guru dan siswa dalam dunia pendidikan dan

¹² Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2010) h. 23

¹³ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian* (Bandung : CV. Wacana Prima, 2009) h. 43

proses belajar mengajar di sekolah.¹⁴ Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan di Amerika membatasi media sebagai segala saluran dan bentuk yang di pakai orang untuk mengirim pesan atau informasi. Listlie J. Briggs berpendapat bahwa media merupakan bermacam jenis komponen dalam lingkungan murid yang dapat mempengaruhi belajar. Media merupakan segala benda fisik yang dapat memberikan pesan serta mempengaruhi murid untuk belajar. Contohnya media yang dapat digunakan adalah film, buku, kaset serta film bingkai.¹⁵

Permainan bukan hanya digunakan untuk media bersenang – senang saja namun ada hal positif yang dimana media ini dimanfaatkan untuk meningkatkan skill, kinerja otak serta hal-hal positif lainnya. Dalam dunia pendidikan permasalahan yang dihadapi bukan hanya bagaimana materi yang disampaikan bisa diterima oleh murid atau anak-anak tetapi juga media pembelajaran yang menyenangkan yang tidak tersedia di beberapa lingkungan sekolah ataupun lembaga sosial yang disitu juga menyediakan pembelajaran. Contohnya saja permainan monopoli yang merupakan salah satu permainan yang cukup terkenal di dunia, inti permainan ini adalah dapat menguasai seluruh petak di atas papan monopoli melalui pembelian, pertukaran, penyewahan dalam sistem ekonomi yang disederhanakan. Bukan hanya monopoli saja, namun juga ada permainan ular tangga yang juga cukup terkenal di dunia, dalam permainan tersebut ada kita harus mampu mencapai puncak finish dengan berbagai rintangan, misalnya saja

¹⁴ Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru. 1994) h. 12

¹⁵ Arif S. Sadirman dkk, *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatnya* (PT. Grafindo Raja Grafindo Persada, 1996) h. 6

ada ular yang membuat kita harus turun angka, kemudian ada tangga yang membantu kita untuk lebih cepat naik angka. Sedangkan permainan kartu *challenge* ini digunakan sebagai media permainan sekaligus pembelajaran anak-anak remaja, murid atau siswa untuk meningkatkan kebiasaan baik atau *good habit* nya.

Kebiasaan berasal dari kata biasa yang mengandung arti sering melakukan atau pengulangan dalam waktu berbeda dan ditempat yang berbeda. Prayitno mengatakan bahwa kebiasaan merupakan tingkah laku yang selalu ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi suatu keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan Nampak dalam keadaan tertentu dan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti tersenyum, memberi salam, merapikan benda-benda disekitarnya ataupun dalam hal yang tidak tampak seperti berfikir, dan merasakan.¹⁶

Jadi disini dimaksudkan bahwa sebagai seorang konselor islam dalam melakukan tindakan kepada klien dengan berbasis bimbingan konseling islam dengan nilai-nilai islami, dimaksudkan media ini sangat berguna bagi anak-anak remaja, murid atau siswa yang beragama islam supaya memiliki dan meningkatkan kebiasaa baik yang ada pada dirinya, serta dapat memberikan motivasi bagi orang sekitar. Adapun dalam kartu ini memiliki dua teknik yaitu ekspresi dan tindakan. Ekspresi dalam hal ini terkait mengenai perubahan emosi serta mimik wajah dan

¹⁶ Nunu Nurfirdaus, Rismawati, “*Study Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Study Kasus Di SDN 1 Windujanten)*” Jurnal Lensa Pendas Vol. 4 no. 1,2019. H. 38

tindakan disini terkait perilaku, kebiasaan atau *habit* konseli. Permainan kartu *challenge* (*challenge card*) ini adalah sebuah media kertas yang digunakan oleh konselor untuk meningkatkan kebiasaan baik atau perilaku-perilaku baik yang berisi tantangan sekaligus perintah untuk melakukan tindakan berupa kebiasaan-kebiasaan baik. Fungsi *challenge card* ini adalah sebagai alat peraga yang digunakan oleh konselor untuk memudahkan dalam mengeksplorasi diri klien supaya lebih mudah memahami proses analisa perkembangan kebiasaan baiknya. Ada lima point dalam *challenge card* ini, yakni :

- 1) *good habit* pada personal atau diri sendiri.
- 2) *good habit* pada sosial.
- 3) *good habit* akademik.
- 4) *good habit* pada keagamaan.
- 5) *good habit* pada lingkungan.

3. *Good habit* pada remaja

Kebiasaan berasal dari kata biasa yang mengandung arti sering melakukan atau pengulangan dalam waktu berbeda dan ditempat yang berbeda. Prayitno mengatakan bahwa kebiasaan merupakan tingkah laku yang selalu ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi suatu keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan Nampak dalam keadaan tertentu dan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti tersenyum, memberi salam, merapikan benda-benda disekitarnya ataupun dalam hal yang tidak tampak seperti berfikir, dan

merasakan.¹⁷ Dalam kutipan Ade Hikmat menurut pendapat Pavlov ialah, sikap, perilaku manusia dapat dibentuk melalui kebiasaan. Suatu perilaku jika dilaksanakan atau dilakukan secara terus menerus atau berulang maka akan terbentuk perilaku pada diri seseorang tersebut. Pada tahap awal maka akan terbentuk perubahan tingkah laku yang sedikit, hal ini akan mengalami perubahan terus menerus sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga, akan muncul kebiasaan baik.¹⁸

Sedangkan, menurut pendapat Witherington yang di kutip oleh Djalali mengatakan bahwa, *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic*. Kebiasaan adalah cara bertindak, bertindak yang didapat dari belajar secara terus-menerus dan berulang yang nantinya akan menjadi menetap serta bersifat otomatis.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam suatu penelitian perlu adanya sistematika pembahasan. Tujuannya adalah untuk memudahkan seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini mengatarkan pembaca mengetahui masalah apa yang diteliti, kemudian untuk apa, serta mengapa penelitian ini dilaksanakan. Pada

¹⁷ Nunu Nurfirdaus, Rismawati, “*Study Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Study Kasus Di SDN 1 Windujanten)*” Jurnal Lensa Pendas Vol. 4 no. 1,2019. H. 38

¹⁸ Ade Hikmat, *Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen* (Jakarta : Uhamka Press, 2014) h. 13

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) h. 128

bab Pendahuluan ini terdiri dari delapan sub-bab. Antara lain : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Teori. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai judul penelitian yaitu “Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan *Challenge Card* Untuk Meningkatkan *Good Habit* Remaja Di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo”.

Bab ini terdiri dari sub-bab kajian teroitik yang terdiri dari :

Pengertian bimbingan konseling islam, pengertian media permainan *challenge card*, pengertian kebiasaan baik atau *good habit*, pengertian media permainan untuk meningkatkan *good habit*. Kemudian adalah penelitian terdahulu yang relevan, yakni peneliti akan menulis serta menjelaskan perbedaan dan kesamaan penelitian yang dilaksanakan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang mengenai media permainan *challenge card* dan meningkatkan *good habit*.

Bab ketiga, membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini.

Pada bab keempat yaitu Analisis Data, pada bab ini, terdiri dari yakni deskripsi umum objek penelitian yang meliputi yaitu : deskripsi lokasi penelitian, antara lain : gambaran secara umum Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo, kondisi serta letak geografis dari Panti Asuhan Al-Habibah, sejarah berdirinya Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo, sarana dan prasarana Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo, Visi Misi dan tujuan Panti Asuhan Tulangan Sidoarjo, Data tenaga pendidik dan juga data murid, jadwal kegiatan, struktur organisasi, deskripsi

peneliti dan juga deskripsi konseli. Kemudian menjelaskan mengenai media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah. Peneliti memberikan beberap hasil yang telah diperoleh untuk selanjutnya menganalisis data yang sudah didapat secara maksimal sesuai dengan fokus penelitian.

Dan yang terakhir yaitu bab kelima, Penutup. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dan juga saran bagi seluruh pembaca supaya skripsi ini bermanfaat banyak setiap orang. Diluar dari bab ini peneliti juga akan melampirkan beberapa dokumen atau infromasi yang dirasa itu penting untuk di muat dalam penelitian ini.

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM, MEDIA PERMAINAN *CHALLENGE CARD*, *GOOD HABIT*, DAN REMAJA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara bahasa bimbingan dan konseling adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bimbingan lebih menekankan kepada layanan serta pemberian informasi melalui cara penyajian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu putusan atau memberi sesuatu sambil memberi nasihat, mengarahkan, dan menuntun ke suatu tujuan. Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" merupakan asal kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan, menuntun, membimbing ataupun membantu. Sedangkan konseling adalah terjemah dari kata "*counseling*" berasal dari kata "*to counsel*" yang artinya anjuran, nasihat atau pembicaraan.²⁰

Djumhur dan Moh. Surya mengatakan bimbingan merupakan proses pemberian berupa bantuan yang terus menerus secara berkelanjutan dan sistematis, yang dimana bimbingan tersebut diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan harapannya adalah untuk tercapainya kemampuan memahami diri (*self understanding*), kemudian kemampuan menerima diri (*self acceptance*), kemampuan dalam mengarahkan diri (*self direction*) serta kemampuan dalam merealisasikan diri (*self*

²⁰Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Revka PetraMedia, 2012) h. 16

realization) dimana itu semua disesuaikan dengan kemampuan dan potensi untuk mencapai penyesuaian diri terhadap lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan juga masyarakat.²¹ setelah mengetahui definisi mengenai bimbingan dan konseling dari beberapa ahli, akan tetapi bimbingan konseling masih belum cukup untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan hidup manusia secara keseluruhan, sebab dalam hal ini belum ada nilai spiritual yang dapat menggerakkan batin manusia dalam dirinya untuk mengubah keadaannya sendiri. Oleh sebab itu, perlunya Bimbingan dan Konseling Islam untuk memaksimalkan dalam membantu manusia mengatasi permasalahan hidupnya. Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengatakan bahwa bimbingan konseling islam merupakan suatu aktivitas yang memberikan suatu bimbingan serta pedoman dari konselor kepada individu yaitu klien untuk mengembangkan potensi akal dan pikiran, keimanan, kejiwaan serta keyakinan agar dapat mengatasi masalah hidup secara mandiri berdasar kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul.²²

Bimbingan konseling islami merupakan khusus pemberian bantuan kepada individu supaya ia tetap hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga, dapat mencapai kebahagiaan dunia serta di akhirat kelak. Bimbingan konseling islam merupakan aktivitas yang sifatnya adalah membantu. Kenapa dikatakan membantu, sebab pada hakikatnya individu

²¹Sulistriyani dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip -Prinsip Pelaksanaan Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014) h. 26

²²Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*(Yogjakarta: FajarPustaka Baru, 1988) h. 471

sendiri perlu adanya hidup sesuai dengan tuntunan Allah supaya selamat. Sebab pada posisi ini konselor hanya bersifat memberi bantuan atau membantu. Sehingga konsekuensi individu sendirilah yang harus memperbaiki hidupnya dan sekaligus melaksanakan sesuai tuntunan islam.²³ Menurut Samsul Munir dalam bukunya mengatakan bahwa bimbingan konseling islam proses pemberian bantuan secara kontinue, sistematis, terarah bagi setiap individu supaya ia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya ataupun fitrah beragama yang ia miliki secara optimal melalui cara memasukkan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah kepada dirinya. Sehingga, dapat hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.²⁴ Allah berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali ia orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal soleh dan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran serta nasehat menasehati supaya menerapkan kesabaran”.*²⁵

²³ Syaiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam* (Jakarta : El. SAQ Press, 2007) h. 29

²⁴ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2010) h. 23

²⁵ Al Mujawwad, *Mushaf Tadjwid dan Terjemah* (Solo: UD Fatwa, 2015) h. 601.

Ainur Rahim Faqih menuturkan bahwa bimbingan konseling islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu supaya mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan juga petunjuk Allah. Sehingga, dapat menggapai kebahagiaan dunia dan juga akhirat.²⁶ Pada penuturan pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, *continue* dan sistematis kepada tiap-tiap individu supaya mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang telah dimiliki secara optimal melalui cara menginterpretasikan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an dan juga hadits Rasulullah ke pada dirinya. Sehingga, yang diharapkan ialah dapat hidup sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan dari adanya Bimbingan Konseling Islam secara umum ialah, membantu individu agar mampu mempunyai pengetahuan tentang dirinya, keadaanya serta mempunyai keberanian dalam mengambil suatu keputusan baik dan sesuai serta bermanfaat bagi dirinya sendiri. Adapun tujuan khusus dari Bimbingan Konseling Islam itu sendiri adalah :

- a. Membantu individu untuk membangun serta mengembangkan potensi pada dirinya.
- b. Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi.
- c. Membantu individu dalam memelihara serta mengembangkan situasi dan juga kondisi yang baik agar menjadi tetap baik atau justru menjadi lebih

²⁶Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press,1983) h. 4

baik. Sehingga, hal tersebut tidak akan menjadi sebuah masalah bagi diri dan juga orang lain.

- d. Membantu individu dalam mendapatkan pengetahuan serta wawasan baru dalam berbagai pemahaman serta pandangan.²⁷

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*“Dan diantara mereka ada orang yang berdoa ‘ Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia serta kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka ’”*²⁸

Adapun tujuan khusus menurut Ainur Rahim Rafiq adalah, bimbingan konseling islam merupakan memberikan bantuan kepada individu supaya tidak menghadapi masalah namun, membantu individu melalui cara mengatasi masalah tersebut, membantu memelihara serta mengembangkan situasi dan juga kondisi yang baik agar tetap menjadi baik atau menjadi lebih baik lagi. Sehingga yang diharapkan adalah

²⁷Siti Nurul Azmil & Agus Santoso, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tuna Netra*, Vol. 03, No.02(Surabaya : Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,2013) h. 143

²⁸Al Mujawwad,*Mushaf Tajwid dan Terjemah* (Solo: UD Fatwa, 2015) h. 31

individu tersebut tidak menjadi sumber masalah untuk dirinya ataupun orang lain.²⁹

3. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam menggunakan landasan yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Al-Qur'an

As-Sabuni mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi serta Rasul terakhir dengan melalui perantara malaikat jibril yang tertulis pada mushaf serta sampai kepada kita melalui jalan tawatur (mutawatir). Dimulai dengan surat Al-Faiyah serta berakhir dengan sura An-Nas yang dimana membacanya adalah ibadah.³⁰

Al-Qur'an sebagai kalam Allah, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, Al-Qur'an tertulis bentuk mushaf kemudian disampaikan melalui cara mutawatir.

b. Hadist

Hadist atau *al-hadist* dalam bahasa al-jadid (suatu yang baru) dan lawan kata dari al-qidim (suatu yang kama). Hadist juga memiliki arti yaitu berita (-*al-khabar*), yakni sesuatu yang dibicarakan kemudian dipindahkan dari satu orang ke orang lain. Kata jamaknya adalah *al-ahadis*³¹. Secara istilah, ahli hadis dan juga ahli ushul memiliki perbedaan

²⁹Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001) h. 37

³⁰Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h. 8

³¹Tim MKD Reviewer UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadist* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h. 3

pendapat dalam memberikan pengertian mengenai hadis. Pada kalangan ulama hadis, mendefinisikan bahwa hadis adalah segala perbuatan dan perkataan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling adalah, membantu konseli supaya memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap potensi yang ada pada dirinya dan juga lingkungannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konseling diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik secara dinamis dan juga konstruktif.

b. Fungsi Preventif

Fungsi preventif memiliki kaitan mengenai konselor supaya senantiasa mengantisipasi adanya berbagai masalah yang mungkin dapat terjadi serta melakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi pada konseli. Melalui fungsi preventif ini, konselor memberikan bimbingan terhadap konseli mengenai bagaimana menghindari diri dari suatu tindakan, perbuatan atau kegiatan yang dapat mengganggu, merusak, menghambat, atau menjadikan kesulitan dan kerugian dalam kehidupan serta dalam proses perkembangannya.

c. Fungsi Pengembangan

Pada fungsi pengembangan ini memiliki sifat yang lebih proaktif dibandingkan dengan fungsi lainnya. Dimana konselor selalu berupaya untuk menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi konseli serta memberikan fasilitas untuk

perkembangan konseli. Secara sinergi, konselor merencanakan serta melaksanakan program bimbingan secara berkesinambungan dan sistematis untuk upaya membantu konseli agar dapat mencapai keberhasilan tugasnya dan perkembangannya.³²

d. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan memiliki sifat kuratif, artinya erat kaitannya dengan pemberian bantuan untuk konseli yang telah mempunyai masalah. Baik itu masalah pada hal pribadi, belajar, sosial, ataupun karirnya. Teknik yang dapat digunakan ialah remedial teaching dan konseling.

e. Fungsi Penyesuaian

Pada bimbingan konseling islam ini, fungsi penyesuaian memiliki maksud yakni dapat membantu konseli supaya dapat menyesuaikan diri pada lingkungan secara konstruktif dan juga dinamis.

f. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan disini ialah membantu konseli supaya dapat melakukan perbaikan baik itu dalam hal berfikir yang keliru, berprasangka serta bertindak. Diharap konseli memiliki pola pikir yang baik, sehat dan juga rasional. Serta memiliki perasaan yang sesuai dan tepat dalam mengantarkan mereka pada perilaku yang produktif dan normatif.

g. Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas disini adalah memberikan kemudahan kepada konseli untuk mencapai perkembangan serta pertumbuhan yang optimal,

³²Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 60-61

selaras, serasi dan juga seimbang kepada seluruh aspek dalam diri konseli.³³

h. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan (*Development and Preservative*)

Pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini, memiliki fungsi yakni konseling yang dapat menghasilkan konseli atau kelompok konseli untuk mengembangkan potensi serta memelihara kondisi yang telah baik supaya tetap baik serta dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi.³⁴

i. Fungsi Advokasi

Fungsi yang terakhir pada bimbingan konseling adalah fungsi advokasi. Yakni memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran terhadap hak-hak kepentingan pendidikan yang dialami konseli.³⁵

5. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Supaya menjadikan keselarasan pada proses bimbingan konseling islam maka ada beberapa unsur pada bimbingan konseling islam yaitu :

a. Konselor

Konselor merupakan orang yang membantu konseli pada proses bimbingan konseling islam. Ketika melaksanakan kegiatan konseling, konselor harus bisa menciptakan suasana yang kondusif yaitu

³³Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta Rajarafindo Persada, 2016) h. 18-20

³⁴Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*(Jakarta: PT Bumi Aksara,2012) h. 72

³⁵Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: KencanaMedia Group, 2012) h. 37

suasana yang tenang dan teratur pada saat kegiatan konseling berlangsung.³⁶

Cavanagh mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik yang ada pada konselor, yakni antara lain pemahaman diri yang baik, kompeten dibidangnya, mempunyai kesehatan yang baik, memiliki psikologis yang baik, jujur, hangat, kuat, sabar, dapat dipercaya, tanggap, sensitid dan juga mempunyai kesadaran kepada konseli atau klien secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa syarat menjadi konselor islam, yaitu :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Memiliki sifat kepribadian yang jujur, baik, sabar, bertanggungjawab, ramah dan juga kreatif .
- 3) Memiliki kemampuan, keterampilan serta keahlian dan juga berwawasan luas
- 4) memiliki pengetahuan yang dalam dibidang konseling .³⁷

b. Konseli

Dalam bahasa inggris, konseli disebut dengan *client*, ia merupakan individu yang mendapatkan atau memperoleh pelayanan konseling. Untuk itu, konseli atau *client* dapat didefinisikan sebagai sekelompok atau seorang individu yang memiliki masalah kemudian mereka membutuhkan bantuan konseling supaya dapat menyelesaikan masalahnya. Hendaknya seorang konseli memiliki sikap antara

³⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 22

³⁷Syamsu Yusuf dan Juntika Nurhisn, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014) h. 80

lain : terbuka (tidak menutupi sesuatu), jujur, serta bertanggung jawab.³⁸

c. Masalah

Masalah merupakan suatu keadaan dimana keadaan tersebut tidak mengenakan serta tidak diharapkan oleh banyak orang karena hal tersebut menjadikan perbedaan antara kenyataan dan juga keinginan. Parillo mengemukakan bahwasanya masalah itu hadir dan bertahan pada suatu periode tertentu kemudian dapat mengakibatkan terjadinya kerugian baik secara fisik ataupun psikis.³⁹

6. Prinsip – Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Prayitno menjelaskan bahwasanya prinsip pada pelayanan bimbingan konseling terdiri dari empat golongan, antara lain : prinsip yang berhubungan dengan sasaran pelayanan, prinsip yang berhubungan dengan konseli, prinsip mengenai program layanan serta prinsip mengenai tujuan serta pelaksanaan dari pelayanan.⁴⁰

a. Bimbingan ditujukan kepada semua individu

Prinsip ini mengandung arti bahwa bimbingan ini ditujukan kepada semua individu yang tidak memiliki masalah atau yang mempunyai masalah.

Baik itu pria ataupun wanita, anak-anak, remaja dan juga dewasa. Pada hal ini, pendekatan yang dipakai

³⁸Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Predanada Group, 2012) h. 76

³⁹Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017) h. 53

⁴⁰Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h 218

pada bimbingan lebih bersifat pengembangan dan preventif daripada bersifat kuratif.

b. Bimbingan bersifat individual

Setiap orang mempunyai sifat yang berbeda dan tidak sama dengan orang yang lain. Melalui bimbingan ini, membantu individu untuk memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya supaya mengembangkan dan mengeksplorasi apa yang ada di dirinya.

c. Bimbingan menekankan hal yang positif

Seringkali bimbingan masih dipandang sebagai tindakan yang menekan aspirasi orang. Namun, yang sesungguhnya terjadi adalah bimbingan merupakan pemberian bantuan untuk memberikan kekuatan dan meningkatkan kesuksesan. Sebab bimbingan ialah cara untuk membangun padangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

d. Bimbingan merupakan usaha bersama

Bukan hanya menjadi tugas seorang konselor untuk membimbing, tetapi juga tugas guru, serta kepala sekolah, jika dalam lingkup layanan bimbingan sekolah. Namun, umumnya yang berperan bukan hanya seorang konselor tetapi juga klien serta pihak-pihak lain yang berkaitan.

Pengambilan keputusan adalah hal yang penting pada bimbingan, bimbingan diarahkan untuk tujuan membantu klien supaya dapat melaksanakan pilihannya serta dapat mengambil keputusan.

Bimbingan juga memiliki peranan dalam memberi informasi serta nasihat kepada klien, semua hal tersebut penting dalam mengambil keputusan. Kehidupan dari klien diarahkan dan ditujukan oleh

tujuannya serta bimbingan memfasilitasi klien untuk mempertimbangkan, kemudian menyesuaikan diri serta menyempurnakan tujuan dengan cara pengambilan keputusan secara tepat. Bimbingan terjadi dan berlangsung pada berbagai adegan (*setting*) kehidupan, pemberian bimbingan bukan hanya terjadi disekolah, tetapi juga dilakukan di lingkup keluarga, perusahaan, industri, lembaga pemerintahan atau swasta serta masyarakat.⁴¹

7. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Berikut merupakan asas-asas yang ada pada bimbingan konseling islam :

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dalam bimbingan konseling islam, mempunyai tujuan akhir dimana konseli memperoleh kebahagiaan hidup yang selalu di dambakan setiap muslim. Mengingat Allah dalam kehidupan dunia maka diharapkan akan memperoleh kebahagiaan akhirat juga bagi semua manusia. Karenanya, islam mengajarkan hidup untuk seimbang antara dunia dan akhirat.

b. Asas Fitrah

Bimbingan Konseling Islam memberi bantuan pada konseli untuk mengenal, memahami serta memelihara fitrahnya. Sehingga, apapun yang ia lakukan seirama dengan fitrahnya.

c. Asas “*Lillahi ta’ala*”

Bimbingan konselinya islam dilakukan untuk Allah. Artinya, asas ini menunjukkan bahwa konselor ketika melaksanakan tugasnya di iringi dengan penuh rasa ikhlas, tnpa pamrih serta sukarela. Sebab yang

⁴¹Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung:Rama Rosdikarya, 2008) h. 17-18

dilakukan adalah semata-mata untuk mengabdikan pada Allah SWT, sejalan dengan firman Allah dalam surat Al- An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam .⁴²

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia dalam hidupnya tidak ada yang sempurna serta ingin bahagia. Mereka akan menjumpai banyak persoalan hidup, kesulitan hidup. Oleh karena itu diperlukan seumur hidup adanya bimbingan konseling islam.

e. Asas Kesatuan Jasmani Rohani

Sebagai makhluk jasmani dan rohani merupakan perlakuan bimbingan konseling islam kepada konseli, bukan sekedar memandang mereka sebagai makhluk biologis saja. Membantu setiap individu agar hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Menyadari mengenai kodrat manusia, serta berpijak pada firman Allah serta hadist Nabi, maka bimbingan konseling islam memiliki tujuan yaitu membantu konseli yang ia tangani untuk mendapatkan keseimbangan diri dalam hal rohaniah.

g. Asas Kewujudan Individu

Pada bimbingan konseling islam, memandang bahwa manusia adalah suatu maujud (eksistensi) tersendiri, artinya manusia memiliki hak dan kewajiban,

⁴²Al Mujawwad, *Mushaf Tadjwid dan Terjemah*(Solo: UD Fatwa, 2015) h. 150

memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya serta memiliki kemerdekaan pribadi atas konsekwensinya dari hak pada dirinya serta mempunyai kemampuan suatu dasar yang pokok potensi rohaniah.

h. Asas Sosialitas Manusia

Pada bimbingan dan konseling islam menjelaskan bahwa sosialitas manusia diakui jika dengan memperhatikan hak individu, dimana hak tersebut antara lain : hak mengenai pergaulan, cinta kasih, hak rasa aman, hak penghargaan diri sendiri dan untuk orang orang lai, hak rasa memiliki dan dimiliki. Semua itu merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam bimbingan konseling islam. Sebab merupakan ciri hakiki manusia.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia hendaknya menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Karena masalah-masalah kehidupan terkadang muncul karena ketidakseimbangan eksositem yang dilakukan manusia itu sendiri .

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menganjurkan untuk hidup dalam keharmonisan, keseimbangan dan keselarasan dalam aspek apapun. Dengan maksud lain, islam menganjurkan manusia untuk adil terhadap diri sendiri, orang lain dan alam semesta serta Allah SWT.

k. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut pandangan islam, manusia mempunyai sifat – sifat baik pada dirinya. Sifat-sifat inilah yang dikembangkan bimbingan konseling islam untuk membantu konseli agar senantiasa memelihara, mengembangkan , serta meyempurnakan sifat-sifat baik yang ada.

i. Asas Kasih Sayang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memerlukan yang namanya kasih sayang, sebab kasih sayang bisa mengalahkan dan juga menundukkan berbagai hal. Oleh karena itu, bimbingan konseling islam dilaksanakan berlandas kasih sayang, karena dengan ini diharapkan proses bimbingan konseling islam akan tercapai keberhasilannya.

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam asas ini, konselor dan konseli memiliki kedudukan yang sama. Yakni saling menghormati dan juga saling menghargai. Yang membedakan hanyalah terletak pada fungsinya. Sebab dimata Allah semua makhluk memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah ibadahnya.

n. Asas Musyawarah

Dalam bimbingan konseling islam, dilaksanakan juga dengan menggunakan asas musyawarah. Artinya, baik konselor dan konseli terjadi pembicaraan yang baik, tidak saling mendikte, serta tidak ada perasaan yang saling tertekan dan keinginan yang tertekan.

o. Asas Keahlian

Bimbingan konseling islam dilaksanakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya. Baik itu keahlian pada metodologinya serta juga teknik-teknik bimbingan konseling. Ataupun pada bidang yang menjadi permasalahan pada bimbingan konseling.⁴³

8. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam

Dalam mengetahui masalah yang dihadapi oleh konseli, ada beberapa cara agar bisa membantu

⁴³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001) h. 22-35.

konseli dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Adapun berikut ini cara atau langkah dalam bimbingan konseling islam :

- a. Langkah Identifikasi kasus (*case identification step*)
Pada langkah ini, ditujukan untuk mengidentifikasi suatu masalah dengan gejala-gejala yang timbul dan disertai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Baik itu dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder. Dalam hal ini, konselor mencatat mana kasus utama yang harus diselesaikan terlebih dahulu.
- b. Langkah Diagnosa (*diagnostic step*)
Langkah ini merupakan usaha konselor untuk menetapkan latar belakang apa yang menjadi masalah serta faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut. Langkah ini dilakukan konselor dengan melalui pengumpulan data disertai dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data. Dilanjutkan dengan menetapkan sebuah masalah yang dihadapi dan juga latar belakangnya .
- c. Langkah Prognosa (*prognosis step*)
Setelah dapat ditentukan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya masalah, maka langkah selanjutnya adalah menentukan bantuan jenis apa atau terapi apa yang sesuai untuk menyelesaikan masalahnya dimana ditetapkan berdasarkan pada langkah diagnosa.⁴⁴
- d. Langkah Konseling (Terapi)

⁴⁴Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) h. 304

Pada langkah ini, setelah ditetapkannya jenis atau langkah-langkah untuk pemberian bantuan, langkah selanjutnya adalah melakukan jenis bantuan yang sesuai, yakni dengan menggunakan teknik atau terapi konseling yang sesuai dengan jenis permasalahan konseli.

e. Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah terakhir yang dilaksanakan adalah evaluasi dan *follow up*. Langkah ini dimaksudkan menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang diberikan dapat mencapai hasilnya. Apakah telah bisa membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya ataukah masih belum memperoleh hasil. Pada *follow up*, dilihat sejauh mana perkembangannya dalam kurun waktu yang lebih panjang.⁴⁵

B. Media Permainan *Challenge Card*

1. Pengertian Media

Media asal katanya dari kata latin. Dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”. Secara harfiah, kata media memiliki makna perantara atau pengantar. Heinich mengatakan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi. Heinich mencontohkan beberapa media antara lain seperti televisi, film, diagram, bahan cetak (*printed materials*), instruktur dan komputer .

Dalam bimbingan konseling, juga memiliki media dimana media tersebut digunakan untuk memaksimalkan komunikasi dan terapi kepada konseli untuk memecahkan masalahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media bimbingan konseling adalah

⁴⁵Djumhur, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: CV ilmu, 1975) h. 104-106

segala sesuatu yang dapat dipakai atau digunakan dalam menyalurkan pesan atau informasi bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan pikiran, perhatian, perasaan dan keinginan konseli untuk dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya serta mengambil keputusan dan dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Terdapat dua unsur pada media bimbingan konseling, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

Layanan bimbingan konseling dapat diberikan pada siswa melalui beberapa kegiatan. Salah satunya adalah *home room*. Dimana siswa disekolah atau ditempat belajar difasilitasi untuk saling berinteraksi dalam keadaan dan suasana non formal untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Salah satu teknik yang belum banyak digunakan adalah layanan bimbingan menggunakan permainan. Sebenarnya, permainan merupakan aktivitas yang tidak pernah lepas dari manusia. Mulai sejak bayi, saat organ tubuh mulai merespon lingkungan, disitulah sudah terjadi proses bermain. Bayi mulai bercanda serta bernyanyi bersama, belajar menyentuh benda kemudian bermain sendiri. Dilanjut ketika bayi itu tumbuh menjadi anak, ia bermain dengan teman sebayanya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pengertian Permainan *Challenge Card*

Permainan atau games ialah kegiatan bermain yang dilaksanakan dalam rangka mencari kepuasan serta kesenangan. Tetapi, ditandai dengan adanya “menang-kalah”. Kesenangan dan kepuasan pada games, diperoleh dari terlibatnya orang lain. Sebab

tanpa adanya pihak kedua sebagai lawan, tentu games tidak akan terjadi .⁴⁶

Hurlock mengatakan bahwasanya bermain mempunyai peran yang cukup mengenai perkembangan seorang anak. Pengaruhnya adalah dapat mengembangkan otot, melatih bagian tubuh, belajar berkomunikasi, penyaluran energi emosional yang terpendam, penyaluran kebutuhan dan keinginan, meningkatkan kreativitas anak, membandingkan kebiasaan yang mereka miliki, membangun dan menciptakan konsep diri secara lebih real dan pasti, mereka belajar bermasyarakat dan bersosialasi dengan yang lain, menemukan standar moral, kemudian belajar memainkan peran, mereka juga belajar bagaimana bekerja sama, melatih mereka mengenai kejujuran, bertindak sportif dan sebagainya.

3. Fungsi Media Permainan

Fungsi dari adanya media permainan dalam mendukung perkembangan anak remaja antara lain :

a. Fungsi media permainan terhadap perkembangan mental

Seseorang dikatakan mempunyai perkembangan mental yang baik jika tepenuhi segala macam kebutuhan secara memuaskan. Tetapi, yang menjadi masalah ialah tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi, terkadang datang silih berganti, baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Terkadang juga antara kebutuhan yang satu dengan yang lain saling berbenturan, untuk itu perlu adanya menyeimbangkan mental untuk dapat menerima

⁴⁶ Puji Rahmawati, *Media Bimbingan dan Konseling*. (Surabaya : UINSA Press, 2014) h. 45

serta memahami masalah tersebut. Dan tidak berakibat kepada perilaku yang buruk.

b. Fungsi media permainan sebagai penstabil emosi

C. Cowwel dan L. Frace mengemukakan bahwa keseimbangan mental dapat melalui pendidikan emosi dan juga mengembangkan daya penyesuaian terhadap diri dan keadaan serta pendidikan yang terarah.

c. Fungsi media permainan , terhadap kecepatan proses berfikir

Dalam sebuah permainan, perlu adanya berfikir yang cepat serta tepat. Artinya, hal tersebut menuntun seseorang supaya memiliki daya sensitifitas serta daya persepsi yang tinggi kepada situasi yang ia hadapi. Contohnya saja dalam permainan lego, puzzle, scrabble. Dalam menyelesaikan permainan tersebut, mereka memerlukan proses berfikir serta imajinasi yang tinggi.

d. Fungsi media permainan terhadap daya konsentrasi

Pemusatan perhatian atau yang biasa kita sebut dengan konsentrasi adalah salah satu hal yang dibutuhkan dan perlu dilatih. Seperti contohnya dalam permainan menyulam, meronce. Mereka perlu berkonsentrasi sebab dalam menyulam dan meronce membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi.

e. Fungsi media permainan terhadap pendekatan sosial

Media permainan dapat dilakukan siapa saja, tanpa memandang ras, suku, wilayah, keturunan. Semua memiliki hak yang sama untuk dapat bermain bersama-sama. Sebab hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri baik itu antar teman dan orang lain serta menjalin pergaulan sosial yang baik.

f. Fungsi media permainan terhadap tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepemimpinan

Dalam memainkan media permainan terkadang timbul masalah-masalah, baik itu antar teman atau kepada media permainan itu sendiri. Untuk itu, seseorang dituntut untuk dapat mempunyai rasa tanggung jawab, kebiasaan yang baik untuk memberi dan menerima, serta melaksanakan tugas dengan rasa menerima, mengerti, kerjasama yang baik.⁴⁷

Kartu dalam bahasa Inggris adalah *card*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kartu adalah kertas tebal yang memiliki bentuk persegi panjang digunakan dalam berbagai keperluan. Kartu merupakan media grafis datar yang dapat memuat tulisan, gambar serta simbol tertentu. Kartu tergolong sebagai alat peraga yang memiliki fungsi untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep atau informasi. Sehingga, hasil dari presentasi bisa menjadi lebih baik, lebih menyenangkan dalam pembelajaran serta efektif. Sedangkan media ialah suatu yang memiliki sifat sebagai penyalur pesan atau informasi serta dapat meningkatkan fikiran, perasaan dan juga keinginan siswa sehingga membantu untuk dia berproses dalam belajar pada dirinya.⁴⁸

Adapun dalam *challenge card* ini memiliki dua teknik yaitu ekspresi dan tindakan. Ekspresi dalam hal ini terkait mengenai perubahan emosi serta mimik wajah dan tindakan disini terkait perilaku, kebiasaan atau *habit* konseli. Permainan kartu

⁴⁷ Sears William, *Anak Cerdas Peran Orangtua Yang Menumbuhkannya* (Jakarta : Emerlad Publishing, 2004) h. 84

⁴⁸ Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) h. 17

challenge (challenge card) ini adalah sebuah media kertas yang digunakan oleh konselor untuk meningkatkan kebiasaan baik atau perilaku-perilaku baik yang berisi tantangan sekaligus perintah untuk melakukan tindakan berupa kebiasaan-kebiasaan baik. Fungsi *challenge card* ini adalah sebagai alat peraga yang digunakan oleh konselor untuk memudahkan dalam mengeksplorasi diri klien supaya lebih mudah memahami proses analisa perkembangan kebiasaan baiknya. Ada lima point dalam *challenge card* ini, yakni :

- 1) *good habit* pada personal atau diri sendiri.
- 2) *good habit* pada sosial.
- 3) *good habit* akademik.
- 4) *good habit* pada keagamaan.
- 5) *good habit* pada lingkungan.

C. Good Habit (Kebiasaan Baik)

1. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan berasal dari kata biasa yang mengandung arti sering melakukan atau pengulangan dalam waktu berbeda dan ditempat yang berbeda. Prayitno mengatakan bahwa kebiasaan merupakan tingkah laku yang selalu ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi suatu keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan nampak dalam keadaan tertentu dan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti tersenyum, memberi salam, merapikan benda-benda disekitarnya ataupun dalam

hal yang tidak tampak seperti berfikir, dan merasakan.⁴⁹

Dalam kutipan Ade Hikmat menurut pendapat Pavlov ialah, sikap, perilaku manusia dapat dibentuk melalui kebiasaan. Suatu perilaku jika dilaksanakan atau dilakukan secara terus menerus atau berulang maka akan terbentuk perilaku pada diri seseorang tersebut. Pada tahap awal maka akan terbentuk perubahan tingkah laku yang sedikit, hal ini akan mengalami perubahan terus menerus sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga, akan muncul kebiasaan baik.⁵⁰

Sedangkan, menurut pendapat Witherington yang di kutip oleh Djalali mengatakan bahwa, *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic*. Kebiasaan adalah cara bertingkah, bertindak yang didapat dari belajar secara terus-menerus dan berulang yang nantinya akan menjadi menetap serta bersifat otomatis.⁵¹ Tampubulon pada kutipan Ade Hikmat mengartikan bahwa kebiasaan adalah sebagai bentuk kegiatan atau sikap. Baik itu fisik ataupun mental, yang telah membudaya dalam masyarakat serta kebiasaan itu merupakan bagian dari kebudayaan pada masyarakat.⁵²

Mengenai *habit* atau kebiasaan, Bourdieu merumuskan mengenai konsep yang dinamakan

⁴⁹Nunu Nurfirdaus, Rismawati, “*Study Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Study Kasus Di SDN 1 Windujanten)*” Jurnal Lensa Pendas Vol. 4 no. 1, 2019. H. 38

⁵⁰ Ade Hikmat, *Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpren* (Jakarta : Uhamka Press, 2014) h. 13

⁵¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) h. 128

⁵²Ibid., h. 16

habitus. Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dipakai seseorang untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus menggambarkan mengenai serangkaian kecenderungan yang menyebabkan pelaku atau seseorang beraksi serta bereaksi melalui cara-cara tertentu. Kebiasaan diperoleh dari pengalaman hidup serta memiliki fungsi tertentu pada sosial dimana kebiasaan itu terbentuk. Pengalaman hidup yang didapat, kemudian terinternalisasikan dalam diri. Melalui hal ituah seseorang atau individu memunculkan tindakan mereka (mengendalikan pikiran serta pemilihan tindakan)⁵³ Dalam pembinaan mengenai sikap, kebiasaan cukup efektif digunakan sebab melatih kebiasaan-kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan memberikan penanaman kecakapan dalam berbuat serta mengucapkan sesuatu.⁵⁴ Kebiasaan jika terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah karakter dalam diri seseorang, Karakter yang baik dikembangkan melalui tahapan-tahapan. yaitu tahapan pengetahuan

(*Knowing*), Pelaksanaan (*Action*) , dan Kebiasaan (*habit*). Seseorang dapat dikatakan mempunyai karakter yang baik yakni tidak hanya sebatas pada pengetahuan mengenai kebaikan saja. Sebab, seseorang yang mempunyai pengetahuan baik buruknya sifat belum tentu dapat berperilaku sesuai yang ia ketahui, apalagi juga ia tidak terbiasa melaksanakan kebaikan. Lichona berpendapat bahwa ada 10 nilai kebajikan (*Virtues*) yang dapat dijadikan

⁵³Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Diterjemahkan oleh Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media, 2003) h. 522

⁵⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)h. 172-174

dasar untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik seseorang. Antara lain :

- 1) Kebajikan (*Wisdom*)
- 2) Keadilan (*Justice*)
- 3) Keteguhan (*Fortitude*)
- 4) Kontrol Diri (*Self Control*)
- 5) Cinta dan Kasih Sayang (*Love*)
- 6) Perilaku Positif (*Positif Attitude*)
- 7) Kerja Keras (*Hard Work*) dan mengembangkan potensi (*Resourcefulness*)
- 8) Integrasi (*Integrity*)
- 9) Rasa Terima Kasih (*Gratitude*)
- 10) Kerendahan Hati (*Humility*)⁵⁵

2. Faktor Pembentuk Kebiasaan

Proses pembentukannya kebiasaan seseorang, dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Seperti oleh diri sendiri, lingkungan, keluarga, teman sebaya dan sekolah. Pembentukan atau pengembangan kebiasaan baik secara normatif, memerlukan adanya kualitas lingkungan yang baik juga. Adapun berikut ini ada

⁵⁵ Thomas Lickona (1999) Religion and Chapter Education, (Phi Delta Kappa, 00317217, Sep. 1999, Vol. 81. Issue 1

empat faktor yang memiliki pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan kebiasaan :

a. Keluarga

Keluarga merupakan komunitas pertama bagi seseorang. Keluarga merupakan tempat untuk belajar, mengetahui mengenai konsep baik – buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas. Yang dimana hal tersebut diajarkan sejak usia dini .

b. Media Massa

Di era yang milenial ini, teknologi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter bangsa, atau bahkan menjadi pengaruh yang buruk pada karakter bangsa. Hal ini bisa terjadi karena kemajuan teknologi yang cepat, mudah dan efisien. Penggunaannya yang mudah dan menarik membuat berbagai kalangan bisa menggunakan media massa. Contohnya saja media elektronik handphone.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi pembentukan dan pengembangan kebiasaan baik. Sering kali pengaruh teman tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh keluarga atau bahkan bertentangan. Namun, tidak berarti bahwa seluruh teman sebaya memberikan pengaruh negatif, ada juga yang membawa pengaruh positif.

d. Sekolah

Tempat seseorang atau peserta didik mengenyam pendidikan ialah sekolah. Imam Santoso menjelaskan bahwa pembinaan watak, karakter, kebiasaan ialah tugas utama suatu pendidikan. Untuk itu orang tua mengharapkan sekolah menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat

membentuk dan meningkatkan karakter dan kebiasaan baik.⁵⁶

3. Kebiasaan Menurut Pandangan Islam

Kaitannya dalam metode pembelajaran islam, dapat dikatakan pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilaksanakan untuk membiasakan anak didik dalam bersikap, berfikir, serta bertindak selaras dengan ajaran islam.⁵⁷

Metode lain dalam Al-Qur'an untuk memberikan pendidikan adalah melalui kebiasaan. Dimana kebiasaan ini dilaksanakan secara bertahap, termasuk dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Al-Qur'an menjadikan suatu kebiasaan sebagai salah satu cara dalam hal mendidik, kemudian merubah semua sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Sehingga, diri dapat melaksanakan kebiasaan tersebut tanpa merasa payah, tanpa merasa kehilangan banyak tenaga, serta tanpa mendapatkan banyak rasa sulit.⁵⁸ Usia anak-anak merupakan usia yang meniru apa yang diperbuat oleh orang-orang disekitarnya. Baik dari keluarganya, temannya dan juga lingkungan sekitarnya. Untuk itu, perlu diperhatikan oleh seluruh pihak khususnya orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi putra-putri yang baik, memiliki kebiasaan-kebiasaan baik (*good habit*) yang sesuai dengan ajaran agama islam, tentunya orang tua, tenaga pendidik harus

⁵⁶Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah "dari Gagasan keTindakan"*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011) h. 47

⁵⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002) h. 110

⁵⁸Abuddin Nata,M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) h.101.

mendidiknya sejak dini mengenai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebab tiada pemberian yang lebih utama dari orangtua melainkan itu adalah budi pekerti yang baik. Sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW yang di riwayatkan Al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa :

حدثنا ايوب ابن موسى عن ابي عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن - (رواه الترمذى)-

“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya. Bahwa Rasulullah SAW bersabda ‘ Tak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah pada anaknya melainkan budi pekerti yang baik” H.R At-Tirmidzi⁵⁹

Kebiasaan yang baik akan menjadi sebuah karakter baik pada diri. Dalam buku Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa Karakter yang baik dikembangkan melalui tahapan-tahapan . yaitu tahapan pengetahuan (*Knowing*), Pelaksanaan (*Action*), dan Kebiasaan (*habit*). Seseorang dapat dikatakan mempunyai karakter yang baik yakni tidak hanya sebatas pada pengetahuan mengenai kebaikan saja. Sebab, seseorang yang mempunyai pengetahuan baik buruknya sifat belum tentu dapat berperilaku sesuai yang ia ketahui, apalagi juga ia tidak terbiasa melaksanakan kebaikan.⁶⁰

⁵⁹ Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutbi, tt) h. 298

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi* (Bandung : Alfabeta, 2012) h. 23

Penerapan kebiasaan dapat dilaksanakan dengan cara membiasakan diri untuk mengerjakan sesuatu yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut dilakukan secara rutin, maka diri akan melakukannya dengan sendirinya, sadar dan tanpa adanya paksaan. Dengan kebiasaan yang dilakukan, maka telah mengajarkan mengenai disiplin diri dalam melaksanakan serta menyelesaikan suatu kegiatan. Metode pembiasaan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kebiasaan baik juga berguna dalam menguatkan hafalan.⁶¹ Rasulullah SAW juga melaksanakan metode pembiasaan dengan melaksanakan berulang-ulang serta dengan do'a yang sama. Yang terjadi selanjutnya adalah, beliau hafal dengan doa tersebut juga para sahabatnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya dengan kita terus menerus melakukan kegiatan yang baik maka akan menjadi suatu kebiasaan.⁶²

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam dan juga hadist Rasulullah. Dalam mengubah perilaku yang negatif, Al-Qur'an menggunakan pendekatan pembiasaan yang dilaksanakan secara bertahap. Seperti dalam hal pengharaman khamar, Al-Qur'an memakai beberapa tahapan. Dalam Firman Allah pada surat An-Nahl ayat 67⁶³ :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

⁶¹ Muhar

Anak Us

Ruzz Media, 2013) h. 177

⁶² Ibid., h. 178

⁶³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali (Bandung : CV. Penerbit J-ART, 2005) h. 270

Artinya : “ Dan dari buah kurma serta anggur. Kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang yang memikirkan”

Pada ayat tersebut, menjelaskan hanya sebatas mengenai manfaat apa yang didapat dari buah kurma dan anggur. Ayat tersebut belum menunjukkan mengenai hukum haramnya minuman khamar. Isyarat tersebut dinilai sangat halus serta hanya mampu dirasakan bagi orang yang merasakan bahwasanya Allah melarang minum minuman yang memabukkan.⁶⁴

Pada tahap awal, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 219 :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴾ (٢١٩)

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu mengenai khamar dan judi. Katakanlah ‘pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi, dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”.⁶⁵

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa Allah memberikan pilihan, yakni mengenai memilih yang

⁶⁴ Ibid., h. 112

⁶⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya A-Jumanatul ‘Ali..., h. 34

positif atau dengan yang lebih banyak negatifnya pada kebiasaan meminum khamar. Al-Qur'an dapat menyentuh perasaan serta ikiran setiap orang mengenai kebiasaan minum khamar serta perjudian ialah kebiasaan yang negati dan harus ditinggalkan.⁶⁶

Pada tahap kedua, Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 43 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
 تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ
 عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
 تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَفُورًا عَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman. Jangankah kamu sholat dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan ”*

Meminum khamar merupakan kebiasaan yang tidak baik dan tidak terpuji. Sebagian dari umat muslim mengetahui serta membiasakan untuk tidak meminum minuman yang dapat memabukkan. Akan tetapi, masih ada sebagian yang melakukan kebiasaan tidak terpuji tersebut.⁶⁷

⁶⁶ Armai Arief , Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta : Ciputat Pres, 2003) h. 112

⁶⁷ Ibid., h. 113

Tahap ketiga ini, secara tegas Allah melarang untuk meminum khamar. Seperti dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 90 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi (berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah merupakan perbuatan setan. Untuk itu jauhilah perbuatan-perbuatan tersebut supaya kamu dapat keberuntungan”.

Untuk itu, pendekatan dengan pembiasaan cukup efektif dalam memberikan nilai positif pada diri anak. Baik itu dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Disamping itu, pembiasaan juga dinilai efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Akan tetapi, pembiasaan ini akan lebih berhasil jika diimbangi dengan memberikan contoh yang baik bagi anak dan orang lain.⁶⁸

4. Langkah-Langkah Dalam Membentuk Kebiasaan Baik

Dilihat dalam segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang berkaitan erat dengan figur atau seseorang yang menjadi panutan dalam perilaku yang ia lakukan. Contohnya saja seorang anak terbiasa untuk

⁶⁸ Ibid., 114

melaksanakan sholat sebab orangtuanya yang menjadi contoh bagi anak tersebut. Termasuk juga dalam kebiasaan-kebiasaan yang lain. Untuk itu, ada langkah-langkah dalam membentuk kebiasaan baik, yaitu :

- a. Mulailah pembiasaan baik sejak usia bayi, sebab waktu tersebut dinilai sangat tepat untuk mengaplikasikan kebiasaan ini. sebab setiap anak memiliki rekaman memori yang cukup tinggi dan kuat dalam menerima segala informasi yang ia tangkap. Pengaruh lingkungan sekitarnya juga akan dapat membentuk kepribadian anak. Sebab kebiasaan baik dan tidak baik akan tumbuh sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan mengenai kebiasaa baik, hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, teratur dan tertata. Sehingga, akan terbentuk suatu kebiasaan yang utuh, konsisten dan permanen. Untuk itu, pengawasan perlu dilakukan untuk mencapai keberhasilan.
- c. Dalam pembiasaan hendaknya diawasi secara konsisten, tegas. Jangan memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk melanggar kebiasaan baik yang telah ia buat.
- d. Pembiasaan awalnya bersifat mekanistik. Kemudian secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kata hati anak itu sendiri ⁶⁹

⁶⁹ Ibid., h. 115

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja sering diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tak mudah mendefinisikan remaja secara tepat sebab banyak sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikan remaja. Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *Adolescence* yang artinya *to grow* atau *to grow maturity*.⁷⁰ Istilah tersebut memiliki arti yang luas yang mencakup mengenai kematangan mental, emosional, sosial serta fisik.⁷¹ Periode dari masa remaja ialah pada usia 13-18 Tahun dengan memiliki ciri khas tingkah laku remaja yang memiliki perasaan ingin tahu yang tinggi serta mencari jati diri.⁷² Pada masa remaja, pada periode kehidupan dengan karakter biologis. Kognitif, psikologis serta sosial sedang mengalami perubahan pada pola yang awalnya bersifat anak-anak menuju kondisi yang disebut bersifat remaja.⁷³

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian tersebut bahwa masa remaja ialah masa peralihan atau transisi baik itu secara fisik ataupun psikis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Banyak perubahan yang dialami oleh remaja, mulai dari tuntutan adaptasi diri terhadap lingkungan serta sudut pandang yang menjadikan remaja harus beradaptasi sesuai dengan

⁷⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 219

⁷¹ Chasiru Zainal A, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2013) h. 109

⁷² Siti Azizah R, *Psikologi Perkembangan* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) h. 14

⁷³ Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014) h. 1

kebutuhan dan tuntutan yang diharapkan oleh keluarga dan juga masyarakat. Bukan hanya itu, perubahan fisik juga terjadi di masa remaja. Perubahan fisik yang terjadi pada perempuan ialah terjadinya menstruasi serta dibarengi dengan perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya payudara, kemudian terbentuknya pinggul serta tumbuhnya rambut di area tertentu. Lain hanya pada laki-laki, perubahan yang ia alami adalah mengalami mimpi basah kemudian dibarengi oleh perubahan seperti tumbuh jakun, suaranya yang semakin berat serta tumbuh rambut di area tertentu misalnya saja tumbuhnya kumis serta jenggot. Berbeda dengan perubahan psikologis pada masa remaja. Perubahannya ialah berupa cara berfikirnya, emosi, kepribadian dan lain-lain. Perubahan yang terjadi tersebut disebut dengan masa pubertas.⁷⁴

Wirawan perbendapat bahwa dalam menjelaskan mengenai remaja, harusnya disesuaikan dengan budaya setempat. Sehingga, di Indonesia digunakan batas usia 11-24 tahun serta belum menikah dengan beberapa pertimbangan berikut :

1. Umur 11 merupakan usia dimana tanda-tanda sekunder mulai muncul.
2. Dalam masyarakat Indonesia, usia 11 tahun telah dianggap sebagai usia akil baligh. Baik itu menurut adat ataupun agama
3. Pada umur tersebut, adanya tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti

⁷⁴ Zulkifli L, Psikologi Perkembangan(Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012) h. 65

tercapainya ego, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) serta tercapainya punya perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

4. Batas umur 24 tahun ialah batas maksimal. Yakni untuk memberi peluang kepada mereka yang hingga batas usia tersebut masih bergantung pada orangtua, belum memiliki hal-hak penuh sebagai orangtua.
5. Pada definisi tersebut. Status perkawinan menentukan apakah individu tersebut masih disebut sebagai golongan remaja atau bukan.

2. Ciri-Ciri Remaja

Sidik Jatmika mengatakan, kesulitan datang dari fenomena remaja dengan beberapa perilaku khususnya, yaitu :

1. Mulai menyampaikan kebebasan serta haknya dalam mengemukakan pendapatnya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya. Artinya pengaruh orang tua semakin menurun. Mereka memiliki kesenangan yang berbeda, seperti dalam hal gaya rambut, model pakaian, warna, selera musik.
3. Pada remaja, ia mengalami perubahan fisik baik dalam pertumbuhannya ataupun seksualitasnya.
4. Remaja terkadang terlalu percaya diri (*over confidence*) serta biasanya dibarengi dengan emosi yang meningkat. Sehingga hal tersebut membuat sulit menerima nasihat dan arahan dari orangtua.

Kemudian, Sidik Jatmika juga menerangkan bahwa ada beberapa kesulitan yang mungkin akan dialami remaja. Antara lain⁷⁵ :

1. Variasi kondisi kejiwaan. Terkadang terlihat pendiam, cemberut, mengasingkan diri, namun tiba-tiba ia terlihat bahagia, periang, berseri-seri. Perilaku tersebut sulit ditebak dan berubah-ubah. Hal ini perlu diawasi sebab kemungkinan remaja dalam keadaan sulit entah mendapat masalah dalam sekolah atau dengan teman-temannya.
2. Rasa ingin tahu mengenai seksual dan coba-coba. Hal ini adalah sesuatu yang sehat dan normal jika mereka ingin mengetahui fungsi dari organ-organ tubuhnya yang tertentu. Namun perlu diawasi apabila mereka sudah dalam keadaan ingin mencoba karena mereka belum cukup umur untuk melakukan hal tersebut.
3. Membolos
4. Munculnya perilaku anti sosial. Seperti suka mengganggu, suka berbohong, kejam serta menunjukkan perilaku yang agresif. Hal tersebut dilakukan mungkin karena ada sebab yang bervariasi. Namun, biasanya yang mendasar ialah pengaruh buruk temannya, pendisiplinan yang salah dari orangtua, mungkin terlalu keras dalam mendidik atau bahkan terlalu halus sehingga mudah di bantah oleh anak.
5. Penyalahgunaan obat-obat bius.

⁷⁵ Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi ?* (Yogyakarta : Kanisius, 2010) h.10-11.

6. Psikosis. Salah satu bentuk psikosis yang dikenal adalah skizofrenia.

Dalam beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami mengenai ciri-ciri khusus remaja. Antara lain :

1. Masa remaja adalah masa yang penting, sebab perkembangan mental dan fisiknya begitu cepat. Sehingga perlu adanya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai bagi remaja agar tidak menuju kearah yang menyimpang.
2. Pada masa remaja, ini adalah masa peralihan. Mereka bukan lagi seorang anak. Untuk itu jika mereka berperilaku seperti anak-anak, maka perlu diajari agar bertindak sesuai pada usianya. Disamping itu, perubahan gaya hidup, pola pikir, sifat membuat mereka terkadang merasa bingung dalam menentukan jati dirinya.
3. Masa remaja merupakan masa perubahan baik itu sikap dan fisik. Biasanya, remaja yang memiliki sikap serta perilaku yang menurun, maka perubahan fisiknya juga menurun. Hal itu berlaku sebaliknya.
4. Remaja sering disebut sebagai usia yang bermasalah. Permasalahan mereka biasanya dalam lingkup teman, keluarga, dan sekolah. Namun pada masa remaja, baik laki-laki ataupun perempuan, mereka terkadang sulit untuk mengatasi permasalahan. Sehingga yang terjadi adalah kenyataan tidak sesuai dengan harapan mereka
5. Pada masa remaja, juga disebut sebagai masa mencari identitas. Mereka menyesuaikan diri pada awal-awal masa remaja, mereka merasa tidak puas jika dirinya

sama dengan teman-teman yang lainnya dalam berbagai hal.

6. Masa remaja sebagai masa yang menyebabkan ketakutan. Stereotip budaya beranggapan bahwa di masa remaja adalah masa yang suka berbuat sesuka hati, semaunya sendiri “semau gue”. Sehingga hal tersebut perlu diawasi dan dibimbing oleh orang dewasa.
7. Pada masa remaja, adalah masa yang tidak realistik. Sebab mereka memandang bahwa orang lain harus seperti apa yang mereka inginkan dan tidak sebagaimana mestinya. Remaja akan merasa sakit hati jika orang lain membuatnya kecewa.
8. masa remaja merupakan ambang masa dewasa. Ketika mereka semakin dekat dengan usia kematangan. Biasanya para remaja akan bertingkah dan berpakaian seolah seperti orang dewasa. Oleh sebab itu mereka mulai berperilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Contohnya merokok, minum-minuman keras, mencoba untuk berbuat seks bebas. Padahal hal tersebut merupakan cara yang salah. Namun mereka mencoba hal tersebut agar citranya dianggap seperti orang dewasa.⁷⁶

Kemudian, ciri-ciri remaja dilengkapi pula oleh Gunarsa⁷⁷ dan Mappiare⁷⁸. Mereka menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

⁷⁶ Hurlock, E.B , *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1993) h. 221

⁷⁷ Gunarsa S.D., dan Gunarsa Y.S., *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001) h. 77.

- a. Pada masa remaja awal. Mereka biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan memiliki ciri yaitu : kurang stabilnya keadaan, lebih emosional, memiliki banyak masalah, masa yang kritis, mereka mulai merasa tertarik dengan lawan jenis, muncul rasa kurang percaya diri serta senang mengembangkan pikiran barunya, mudah gelisah, mudah menghayal dan senang menyendiri.
- b. Masa remaja madya (Pertengahan). Mereka biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan memiliki ciri sebagai berikut : mereka merasa sangat membutuhkan teman, cenderung memiliki sifat narsistik atau kecintaan pada diri sendiri, jika terjadi pertentangan dalam dirinya mereka merasa resah dan bingung. Kemudian masa remaja madya ini memiliki keinginan besar dalam mencoba sesuatu atau hal yang belum ia ketahui. Masa remaja madya juga memiliki keinginan untuk mengeksplor alam sekitar yang lebih luas.
- c. Masa remaja akhir. Biasanya pada masa remaja akhir memiliki aspek psikis dan fisik yang mulai stabil, mereka mulai memiliki cara berfikir realistis yang cukup tinggi, mempunyai cara pandang yang mulai membaik, mereka lebih matang dan siap dalam menghadapi suatu masalah, mereka lebih tenang dalam emosionalnya , lebih mampu menjaga perasaan. Kemudian pada masa remaja akhir juga memiliki ciri bahwa identitas seksualnya sudah tetap dan tidak akan berubah lagi.

⁷⁸ Mappiare A., *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Bina Usaha, 2000) h. 76

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Maka dapat disimpulkan bahwasanya masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak. Tubuhnya mungkin sudah kelihatan telah dewasa, namun jika diperlakukan seperti orang dewasa, remaja gagal dalam menunjukkan kedewasaannya. Sebab pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum cukup sebab memang pada remaja mereka masih memiliki kegelisahan, pertentangan, kebingungan, konflik pada diri sendiri serta bagaimana remaja melihat peristiwa yang ia rasakan itu akan menentukan perilakunya untuk menghadapi peristiwa tersebut.

3. Mendidik Remaja Dalam Islam

Rasulullah SAW memberi sunnah kepada orangtua untuk mengajarkan anaknya mengendarai kuda, berenang serta belajar memanah. Bukan hanya dalam arti harfiah. Namun, beberapa ahli menerjemahkan mengenai sunnah yang dianjurkan Rasulullah seperti mengendarai kuda. Itu adalah cara mengajar anak mengenai *skill of life* yakni memberikan keterampilan atau keahlian. Kemudian berenang, berenang mengajarkan mengenai *survival of life*. Yaitu mengajarkan anak agar selalu bersemangat, pantang menyerah serta kuat dalam menghadapi masalah. Dan yang terakhir adalah memanah. Memanah mengajarkan anak untuk selalu mempunyai *thinking of skill*, yakni anak dilatih untuk bisa menentukan target dalam hidupnya.⁷⁹

⁷⁹ Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW* (Bandung : Isyad Baitus Salam 2009) h. 28

Memberikan pendidikan pada anak dilalui dalam tiga tahap :

1. Yang pertama, usia 7 tahun pertama. Perlakukan anak seperti raja (0-7 tahun). Maksudnya adalah bukan menuruti semua apa yang diinginkan anak. Tetapi lebih kepada memberikan perhatian penuh. Sebab usia ini adalah masa emas. Sebab pada usia ini adalah usia pembentukan sel otak secara maksimal sebanyak 70% serta kemampuan anak dalam menyerap informasi masih sangat baik. Sebaiknya pada usia ini jangan serahkan semua didikan kepada nenek, mertua, atau orang lain, supaya kedekatan anak dan orangtua benar-benar baik
2. Pada usia 7 tahun kedua. Perlakukan anak sebagai seorang tawanan perang (7-14 tahun). Artinya dalam hal ini adalah, mulailah untuk mendisiplinkan anak. Seperti dalam hadist Rasulullah SAW yang menyuruh anak untuk sholat di usia 7 tahun. Berikut ini hadist mengenai hal tersebut :

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بن سيرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سيرة عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر⁹

Artinya : “*Ali bin Hujr menceritakan kepada kami,*

Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah al-Juhni mengabari kepada kami, dari pamannya. Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya, dari

kakeknya, dia berkata : Rasulullah SAW bersabda “ajarkanlah anakmu sholat ketika sudah berusia tujuh tahun dan pukullah dia ketika berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya) H.R. Tirmidzi⁸⁰

Pada fase kedua inilah anak akan mengalami pubertas, untuk itu anak harus dipersiapkan disiplin sebelum masa pubertas datang. Dimana semua ketentuan dalam rukun islam (sholat, puasa, dll) harus ia lakukan sendiri. Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 17 :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) untuk berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar serta bersabarlah terhadap apapun yang menimpa dirimu. Sesungguhnya yang demikian tersebut perkara yang penting”

3. Usia 7 tahun ketiga (14 tahun ke atas). Pada usia ini, perlakukan anak seperti sahabat. Sebab pada masa ini, anak sedang dalam pencarian jati diri. Mereka mengalami banyak hal yang menguras emosi serta sensitif terhadap tubuhnya sendiri. Ajaklah mereka untuk saling berbagi cerita, curhat, serta jangan lupa untuk mengajak teman-temannya supaya akrab dengan kita. Dengan begitu ia akan masih merasa

⁸⁰ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmidzi, Jami“ as-Shahih Sunan at-Tirmidzi, (Beirut : Dar allkhya“ al-Turats al-Araby) Tahqiq : Ahmad Syakir, juz 2, h. 259

nyaman dengan orangtua dan sebagai orangtua masih bisa mengontrol mereka tanpa harus mengekanginya. Serta yang terpenting adalah, jati diri mereka terbentuk dengan baik karena adanya kepercayaan dari orangtua.⁸¹

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu, baik itu yang berasal dari jurnal ataupun dari penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut :

Pertama, penelitian Suci Arianti Putri.⁸² Menyatakan bahwa melalui permainan dapat meningkatkan kemampuan mengenal abjad pada anak autis. Permainan ular tangga yang digunakan ini, dapat dikatakan cocok dan sesuai untuk membantu anak yang mempunyai hambatan autis dalam meningkatkan kemampuannya mengenal abjad. Selain itu, hasil implementasi yang didapat bahwa anak autis yang awalnya tidak mau untuk mengucapkan abjad, setelah dilakukan bimbingan belajar dengan permainan ular tangga dilaksanakan lebih antusias dan senang.

Kedua, penelitian Richatul Mukaromah. Menyatakan bahwa pengembangan media permainan ular tangga terhadap anak disleksia dan disgrafia layak untuk digunakan dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Tidak hanya itu, media permainan ular tangga ini, memberikan bimbingan kepada ibu yang mempunyai anak

⁸¹ Hasan Baryagis, *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu* (Jakarta : Arina Press, 2005) h. 109

⁸²

disleksia dan disgrafia untuk dapat mengaplikasikan media tersebut kepada anak mereka.

Ketiga, penelitian Zeny Rohmah Fatimatur. Menyatakan bahwa media *card atensi* digunakan untuk mempermudah dalam mengeksplorasi diri konseli supaya lebih memahami proses analisa perkembangan belajar. Selain itu, *card atensi* ini bertujuan untuk membantu mengubah proses berfikir dan membentuk prilaku yang baik yakni meningkatkan minat belajar. Berdasarkan penelitian tersebut, kekhasan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek fokus yang dikaji yaitu, Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya persepsi, dan perilaku. Secara holistic dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸³

Memilih pendekatan kualitatif pada penelitian ini sebab dikarenakan data yang didapat berupa tulisan bukan berupa angka dengan tujuan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena atau kasus yang terjadi.⁸⁴

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus (case study) merupakan penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase khas atau spesifik dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas. Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah memberi

⁸³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011) h. 9

⁸⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya, Airlangga University Press, 2001) h. 24

gambaran secara detail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas di atas akan menjadikan suatu hal yang bersifat umum.⁸⁵

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

1. Sasaran

Ketika melaksanakan penelitian terdapat sasaran yang dituju peneliti yakni permasalahan yang menjadi inti dari pokok penelitian tersebut. Berikut ini penjelasan peneliti sekilas mengenai konseli beserta masalah yang dihadapinya, yaitu akibat dari beberapa remaja yang berada di Panti Asuhan yang memiliki kebiasaan kurang baik yang membuat teman-teman lainnya merasa terganggu dan membuat teman-teman yang lain terkadang mengikuti kebiasaan tidak baik itu secara tidak langsung.

Sasaran utama penelitian ini merupakan pokok permasalahan yang dilakukan oleh seorang remaja di Panti Asuhan yang mempunyai kebiasaan kurang baik, sehingga membuat teman-teman lainnya merasa terganggu dan membuat teman-teman yang lain terkadang mengikuti kebiasaan kurang baik tersebut. Beberapa kebiasaan kurang baik yang ia lakukan adalah seperti sering tidak melaksanakan piket dan memilih milih piket yang mudah, sering berbicara kotor dan kasar sehingga teman yang lain merasa terganggu, terkadang datang terlambat di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Serta sering mengganggu adik-adik kelasnya dan dipaksa untuk bermain dengannya, jika adik-adik kelasnya

⁸⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia,1988) h. 63-66

tidak mau maka terus mengganggunya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah :

a) **Konseli**

Konseli adalah seorang remaja SMP kelas VIII di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo yang bernama Imam (Bukan Nama Sebenarnya) berusia 14 tahun, kelas VIII SMP . Konseli sering melakukan kebiasaan kurang baik yang membuat teman-temannya merasa terganggu.

b) **Informan**

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Yaitu terdiri dari teman-teman Imam, pengasuh Imam, serta pengajar Imam yang bisa membantu untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan diri konseli.

2. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo, Jl. Rajawali V RT 11 RW 04. selaku tempat tinggal dari objek penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

1. **Jenis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistic dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk data verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah :

a) **Data Primer**

Data primer merupakan data yang langsung diambil dari sumber pertama yakni konseli di

lapangan seperti latar belakang dan masalah yang dihadapi oleh konseli, perilaku konseli yang mengakibatkan munculnya kebiasaan kurang baik, faktor-faktor penyebab yang menjadikan konseli memiliki kebiasaan kurang baik, bagaimana interaksi konseli dengan teman-teman, guru, pengasuh. Serta bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card*, serta hasil akhir pelaksanaan dari bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* atau kebiasaan baik.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapat dari seseorang yang berada didekat subjek penelitian yakni orang-orang terdekat konseli seperti teman-teman konseli, sahabat-sahabat konseli, pengasuh konseli serta pengajar konseli. Kemudian diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli serta perilaku keseharian konseli.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut didapat atau diperoleh. Adapun cara yang dilakukan untuk mendapatkan sumber data atau data yang dikumpulkan yaitu dengan kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis, tindakan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian yaitu objek penelitian serta informan. Dari keterangan tersebut maka peneliti membagi sumber data pada penelitian menjadi dua yaitu :

a) Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Yakni yang diambil dari sumber pertama lapangan. Dalam hal ini, diperoleh dari hasil deskripsi tentang latar belakang dan masalah yang dihadapi oleh konseli, pelaksanaan proses konseli serta hasil akhir pelaksanaan konseling.⁸⁶ sumber data yang didapat peneliti secara langsung di lapangan yaitu dari Imam, teman-teman Imam, pengasuh Imam.

b) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung (pendukung) yang memberi data kepada pengumpulan data, contohnya melalui orang lain seperti keluarga, saudara hingga pengumpulan data melalui teman dekat konseli serta bisa melalui dokumen. data ini berfungsi untuk mendukung dan memperjelas pembahasan penelitian.⁸⁷ Dalam penelitian ini sumber sekundernya adalah guru-guru Imam.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya akan memberikan suatu gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis hingga

⁸⁶Sugiyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabet, 2012) h. 193

⁸⁷Sugiyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabet, 2012) h. 193

sampai pada penulisan Laporan.⁸⁸ Dalam hal ini tahap-tahap penelitian terbagi atas tiga tahap antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti diantaranya adalah :

a) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti membuat susunan rancangan penelitian apa yang akan hendak diteliti setelah berada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti memahami media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* konseli yang digunakan dalam penelitian ini. serta dari tanggapan teman-teman mengenai keseharian konseli. Setelah mengetahui mengenai hal tersebut maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, dilanjut dengan tujuan penelitian, definisi konsep serta membentuk rancangan data yang diperlukan peneliti.

b) Memilih lapangan penelitian

Peneliti memulai memilih tempat lapangan yang hendak di teliti untuk melaksanakan tahap penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lapangan penelitian di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo.

c) Mengurus perizinan

Peneliti mengurus surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian,

⁸⁸Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kuitatatif (edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 4

sehingga surat izin ini yang nantinya akan mempermudah memperlancar jalannya penelitian.

Peneliti akan meminta surat perizinan kepada pemilik yayasan Panti Asuhan Al-Habibah bahwa peneliti akan melaksanakan proses konseling kepada Imam. Adanya izin dan persetujuan dari pihak Panti akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan proses konseling, sebab dalam proses konseling, peran para pengurus Panti Asuhan dan juga teman-temannya dibutuhkan.

d) Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini adalah tahap lapangan. Penjajakan serta penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti telah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang lain dalam situasi dan kondisi daerah tempat peneliti dilakukan. Peneliti merencanakan untuk mengamati keadaan dan kondisi di lapangan baik itu pada saat konseli dalam proses belajar, ataupun dalam keadaan bersama teman-temannya. Dan juga peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan, untuk selanjutnya peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Memilih informasi yang bisa memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian. Selain itu pemanfaatan informasi bagi peneliti ialah supaya dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring atau yang di dapatkan. Karena informan

dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan subjek lainnya. Dalam hal ini, peneliti memilih Imam, pengasuh Imam, teman-teman Imam, guru-guru Imam sebagai informan.

f) Menyiapkan perlengkapan

Peneliti hendaknya menyiapkan alat-alat yang diperlukan saat melaksanakan penelitian seperti alat tulis dan alat perekaman. Persiapan peneliti lainnya yang perlu dipersiapkan diantaranya adalah jadwal yang mencakup waktu dan kegiatan yang dijabarkan secara rinci atau terstruktur.

g) Persoalan etika penelitian

Pada dasarnya, etika penelitian menyangkut pada hubungan baik antara peneliti dan juga subjek penelitian. Baik secara individu ataupun kelompok. Untuk itu, peneliti harus mampu memahami adat, budaya, kebiasaan, ataupun bahasa yang di gunakan, kemudian peneliti untuk sementara menerima semua nilai dan juga norma yang berlaku dalam masyarakat.⁸⁹ Dalam proses penelitian ini, peneliti akan selalu berusaha bersikap sopan santun pada saat melaksanakan kegiatan penelitian. Serta menjaga silaturahmi dengan baik dan juga melaksanakan komunikasi dengan tutur kata dan bahasa yang baik terhadap para informan.

⁸⁹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988) h. 85-92

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Mengenai tahap pekerjaan ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

a) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, peneliti hendaknya perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Disamping itu, peneliti juga perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental.

b) Memasuki lapangan

Dalam tahap memasuki lapangan ini, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan subjek. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan ataupun memberikan informasi yang diperlukan peneliti.

c) Berperan serta sambil menyimpulkan data

Peneliti ikut serta berperan dalam kegiatan yang ada disekitar lapangan. Dengan ikut berperan serta peneliti juga mengumpulkan data-data yang ditemukan di lapangan. Dan membantu menambah informasi yang didapat.

3. Tahap Analisis Data

Tahap Analisis Data ini merupakan kegiatan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan mendeskripsikan serta menggunakan data sesuai kenyataan atau realitas. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif yakni peneliti mendeskripsikan data bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card*

serta mendesprisikan tentang apa penyebab seorang remaja di Panti Asuhan Al Habibah Tulangan Sidoarjo sering melakukan kebiasaan kurang baik supaya mau meningkatkan *good habit* atau kebiasaan baik dan mampu memberikan perubahan pada lingkungan sekitar terutama teman-temannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar memperoleh data objektif. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan serta pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi ini merupakan metode yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap satu objek dengan menggunakan seluruh alat indra⁹⁰. Observasi dilaksanakan memakan waktu lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan. Observasi dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengenali data mengenai masalah yang di alami konseli yaitu kebiasaan kurang baik. Kebiasaan kurang baik yang dilakukan oleh konseli adalah disebabkan karena ia tidak terbiasa berada di Panti Asuhan dan merasa tidak nyaman sebab beradabtasi dengan teman-teman dan peraturan

⁹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Ciota, 2002), h. 133

yang ada disana. b. Observasi yang akan di lakukan oleh konselor kepada konseli yaitu mengamati perilaku konseli, sikap, cara bicara, gerakan tubuh, intonasi ketika berbicara dan aktifitas yang di lakukan oleh konseli.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh menggali informasi atau mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk menjawab secara lisan pula dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) dengan tujuan memperoleh informasi yang di butuhkan peneliti secara objektif.

Untuk memperoleh informasi yang tepat serta objektif, setiap interview harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interview atau responden. Yaitu mengadakan hubungan baik (report) ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab setiap pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.⁹¹

Wawancara di laksanakan untuk mengetahui informasi yang diperlukan oleh peneliti, wawancara bisa di lakukan kepada objek yang bersangkutan yaitu konseli agar peneliti dapat mengetahui sebab dan akibat masalah yang di

⁹¹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 165

hadapi konseli, tidak itu pula wawancara dapat di lakukan kepada orang-orang terdekat konseli seperti teman-teman, sahabat-sahabat, pengasuh dan pengajar konseli.

Wawancara dalam penelitian ini di gunakan untuk menggali informasi mengenai keadaan konseli, perilaku konseli selama ini ketika berada di dekat teman-temannya, pengasuh dan guru terdekat. Dan lebih memahami keadaan konseli melalui wawancara terhadap orang-orang terdekat konseli agar memperoleh titik terang dalam permasalahan konseli dan membuat konseli lebih bersemangat lagi serta dapat meningkatkan kebiasaan baik atau *good habit* seperti sebelum datangnya masalah ini di kehidupan konseli.

3. Dokumentasi

Yakni meneliti dari berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkesinambungan dengan masalah yang di teliti. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan juga wawancara pada penelitian kualitatif. Yang digunakan dalam penelitian adalah berupa dokumentasi tulisan, misalkan catatan harian, biografi, peraturan dan sebagainya. Dokumen juga dari *challenge card* yang telah diberikan, berupa catatan, gambar, simbol, serta dokumentasi yang berkaitan dengan Panti Asuhan Al-Habibah selaku tempat tinggal Imam.

Tabel 3.1
Jenis Data, Sumber Data dan Teknik
Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Deskripsi mengenai biografi konseli	Konseli, Pengasuh konseli, dokumentasi dari guru pengajar di Panti Asuhan	W+D
2.	Komunikasi konseli dengan pengasuh, guru-guru, dan teman-teman konseli	Konseli, Pengasuh konseli, teman-teman serta guru pengajar	O+W
3.	Perilaku konseli ketika berada di lingkungan Panti Asuhan dan ketika proses belajar di kelas	Konseli, pengasuh, guru pengajar dan teman-teman konseli	O+W
4.	Proses konseling	Konselor + konseli	O+W

5.	Gambaran mengenai lokasi penelitian	Pemilik yayasan Panti Asuhan, pengasuh + dokumentasi	O+W+D
6.	Hasil dari proses konseling	Konselor, konseli	O+W

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis pada data kualitatif bersifat induktif, dimana analisis ini berdasarkan data yang di dapat, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan menurut data tersebut selanjutnya dicarikan data kembali secara berulang-ulang sehingga kemudian dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut di tolak atau di terima berdasarkan data yang sudah terkumpul. Jika berdasarkan data yang diperoleh dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik regulasi, ternyata yang di dapat adalah hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁹²

Teknik analisis data ini dilaksanakan setelah proses pengumpulan data yang telah di dapat atau di peroleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang di gunakan ialah deskriptif - komparatif yakni setelah terkumpul dan diolah sehingga langkah

⁹²Sugiyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabet, 2012) h. 335

selanjutnya adalah melakukan analisis data tersebut. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui mengenai proses bimbingan konseling islam dengan konseling sebaya dalam konsep super student training untuk meningkatkan good habit seorang santriwati di lapangan. Kemudian, untuk mengetahui mengenai hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit*. Apakah terdapat perbedaan pada konseli sebelum ataupun sesudah mendapatkan bimbingan konseling islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit*.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor penting yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kesesuaian validitas data. Peningkatan keabsahan hasil penelitian dapat dilakukan dengan cek dan ricek serta dengan croscheck pada prosedur penelitian yang telah ditempuh, serta terhadap substansi penelitian. Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan kreadibilitas, transferebilitas, dependabilitas serta confromabilitas.

1. Kreadibilitas yakni keabsahan atas hasil peneliti dilakukan dengan :

- a) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan
- b) Pengamatan secara terus menerus

Kerajinan dalam pengamatan bermaksud mencari serta menemukan ciri-ciri serta situasi yang relevan

dengan persoalan, masalah atau isu yang sedang dicari lalu kemudian memusatkan diri kepada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan maksud lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap maka kerajinan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh sebab itu, kerajinan pengamatan merupakan hal penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

2. Trianggulasi

Trianggulasi (pengecekan data dari beberapa sumber), baik itu metode dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data dari sumber lain yang diperoleh.

- a) Trianggulasi Data (data triangulation) atau disebut dengan trianggulasi sumber merupakan penelitian dengan mengumpulkan data yang sejenis dan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data tersebut.
- b) Trianggulasi Peneliti (investigator triangulation) merupakan hasil penelitian baik itu data maupun simpulan mengenai bagian tertentu ataupun keseluruhan bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- c) Trianggulasi Metodologi (methodological triangulation) merupakan jenis trianggulasi yang bisa dilakukan merupakan jenis trianggulasi yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.

d) Trianggulasi Teoritis (theoretical merupakan triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori serta membahas permasalahan yang dikaji. Trianggulasi data atau sumber peneliti menggunakan beberapa sumber guna mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya, data yang berada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang tidak sama atau berbeda-beda dan saat dilaksanakan dengan :

- 1) Data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dibandingkan.
- 2) Melakukan perbandingan apa yang dibicarakan orang di depan umum dengan apa yang dibicarakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang di bicarakan orang-orang mengenai situasi peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan serta perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang berpendidikan, orang biasa, dan orang berada.
- 5) Melakukan perbandingan dari hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara serta pada saat yang lainnya juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Penerapan teknik

pengumpulan data yang berbeda - beda inilah sedapat mungkin untuk bisa menutupi kekurangan ataupun kekurangan, sehingga data yang di dapat benar-benar akurat.⁹³

3. *Transferebitas*, adalah bahwa hasil penelitian yang di dapatkan dan diaplikasikan oleh pengguna peneliti. Peneliti ini mendapatkan tingkat yang tinggi kepada para pembaca hasil penelitian dengan memperoleh pemahaman dan gambaran yang jelas mengenai konteks dan fokus penelitian.
4. *Dependabilitas* dan *Confromabilitas*, yakni dengan *audit trai* berupa berkomunikasi dengan pembimbing serta dengan pakar yang lain dalam bidangnya, guna membicarakan masalah-masalah yang di hadapi dalam penelitian yang berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.⁹⁴

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitaif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008) h. 269

⁹⁴Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2011) h. 100-101

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Konseli

Dalam bahasa Inggris, istilah konseli disebut dengan *client*, ia merupakan individu yang mendapatkan pelayanan konseling. Untuk itu, konseli dapat di definisikan sebagai seseorang atau sekelompok individu yang memiliki masalah, sehingga membutuhkan suatu bantuan konseling untuk dapat memecahkan masalahnya serta mampu menghadapinya. Pada diri konseli hendaknya ia memiliki sikap diantaranya : terbuka, jujur, bertanggung jawab serta dapat dipercaya.⁹⁵

Adapun yang menjadi konseli pada penelitian ini adalah seorang remaja berusia 14 tahun yang memiliki kebiasaan buruk. Imam merupakan sosok remaja yang tampan, dengan tinggi badan sekitar 160 cm dengan postur tubuh yang ideal, memiliki kulit sawo matang, rambutnya yang hitam bergelombang, wajahnya yang berbentuk oval, serta berpenampilan cukup rapi. Imam merupakan salah satu anak asuh di Panti Asuhan Al-Habibah. Saat ini Imam menginjak kelas VIII MTS. Setiap harinya Imam pergi ke sekolah menaiki mobil antar jemput dari Panti bersama dengan teman-temannya yang lain. Menurut penjelasan dari salah satu pengasuhnya, Imam adalah anak yang cerdas, ia mudah sekali dalam menerima

⁹⁵ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Predanada Group, 2012) h. 76

pelajaran. Ia juga merupakan anak yang aktif di kelas. Imam berasal dari keluarga yang sederhana dengan keadaan ekonomi menengah kebawah, dia berasal dari Jawa Tengah namun karena ayah dan ibunya telah bercerai sebab sang ayah dengan wanita lain, sang ibu tidak sanggup membiayai hidup keluarganya sehingga ibunya harus bekerja di luar negeri. Sehingga ia di bawa ke Panti Asuhan.

Tahun 2015 Imam telah tinggal di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo, dan saat ini telah menginjak tahun ke 4, namun hingga tahun ke 4 ini Imam masih merasa tidak nyaman berada di Panti Asuhan. Ia sebenarnya tidak ingin berada di Panti Asuhan dan ingin membantu ibunya bekerja untuk meringankan biaya hidup, akan tetapi sang ibu memiliki pikiran lain bahwa Imam harus tetap bisa bersekolah dan berpendidikan minimal sampai lulus SMA dan jalan satu-satunya adalah dengan mengantarkan Imam ke Panti Asuhan. Menurut salah satu ketua pengasuh laki-laki di Panti Asuhan, Imam sering tidak melaksanakan piket dan memilih milih piket yang mudah bagi dia, Imam juga sering berbicara kotor dan kasar sehingga teman yang lain merasa terganggu, terkadang Imam datang terlambat di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Serta sering mengganggu adik-adik kelasnya dan dipaksa untuk bermain dengannya, jika adik-adik kelasnya tidak mau maka Imam terus mengganggunya.

Imam telah dinasehati oleh pengasuh Panti Asuhan namun nasehat itu terkadang hanya sebagai angin lalu dan tidak di hiraukan olehnya. Namun menurut penjelasan dari pengasuhnya, Imam sebenarnya anak yang baik, dia masih memiliki kebiasaan baik, dia masih

mau mengikuti sholat berjamaah, ikut latihan banjari, dan masih mau mencuci pakaiannya sendiri. Imam anak yang cerdas dan dia aktif di kelas. Dia suka sekali dengan permainan dan mendengarkan cerita mengenai kisah-kisah Nabi dan para sahabat.

a) Identitas Konseli

Nama lengkapnya adalah Imam Hanafi (Nama Samaran) biasa di panggil Imam, lahir di Cilacap Jawa Tengah pada tanggal 17 September 2005. Saat ini Imam berusia 14 tahun dan tinggal di Panti Asuhan Al-Habibah Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Imam bersekolah di MTS yang bekerjasama dengan Panti Asuhan dan saat ini duduk di bangku kelas VIII.

b) Latar Belakang Keluarga

Konseli merupakan anak tunggal, konseli berasal dari keluarga yang sederhana dengan keadaan ekonomi menengah kebawah, dia berasal dari Jawa Tengah namun karena ayah dan ibunya telah bercerai, sang ibu tidak sanggup membiayai hidup keluarganya sehingga ibunya harus bekerja di luar negeri. Untuk itu ia di bawa ke Panti Asuhan. Konseli jarang sekali berkomunikasi dengan ibunya, sebab di panti asuhan peraturannya tidak boleh membawa handphone, jika ingin berkomunikasi maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada pengasuh. Sehingga waktunya lebih banyak bersama dengan teman-teman di panti asuhan.

c) Latar Belakang Pendidikan

Konseli bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di desanya. Kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) di desanya namun tidak sampai kelas 6, sebab di tahun 2015 ketika dia kelas 4 SD dia harus berpindah di Panti Asuhan, sehingga melanjutkan kembali hingga kelas 6 SD di sekolahan yang bekerjasama dengan Panti Asuhan. Begitupun dengan MTS yang saat ini ia tempati untuk mencari ilmu.

d) Latar Belakang Ekonomi

Mengenai perekonomian dari keluarga konseli adalah termasuk dalam kategori menengah kebawah. Hal itu terjadi karena ibunya tulang punggung keluarga karena ayahnya telah bercerai dengan ibunya. Demi keberlangsungan hidup, ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Imam mendapat uang saku cukup dari ibunya untuk kesehariannya di Panti Asuhan, namun ia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sang ibu sebab jarak yang terpaut jauh serta waktu yang tidak memungkinkan. Ibunya pulang ke Indonesia hanya ketika hendak lebaran hari raya idul fitri.⁹⁶

e) Latar Belakang Keagamaan

⁹⁶ Hasil wawancara konselor dengan pengasuh konseli 5 Oktober 2019 pada pukul. 16 : 00 WIB

Pengetahuan keagamaan yang didapat dan dipunyai oleh konseli cukup baik. Apalagi sejak masuk di Panti Asuhan dia cukup mendapat banyak ilmu. Seperti pelajaran bahasa arab, hafalan Al-Qur'an, banjari, bersholawat, serta ilmu-ilmu agama yang lain. Di Panti selalu ada kegiatan sholat berjama'ah, setiap sore mengaju bersama sambil menunggu maghrib.

f) Latar Belakang Sosial

Dilihat dari latar belakang sosialnya, konseli adalah orang yang periang, aktif serta ramah. Namun juga merasa malu jika baru mengenal orang baru. Konseli anak yang suka bermain dan bercanda. Namun terkadang konseli jika bercanda berlebihan sehingga terkadang membuat temannya merasa tidak nyaman. Konseli anak yang cerdas, dan cepat tanggap dengan pelajaran, diantara teman-temannya yang lain, dia salah satu murid yang cerdas.

2. Deskripsi Konselor

Konselor ialah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu proses bimbingan konseling dan mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam bidang konseling.⁹⁷ Penting dalam dunia konseling memiliki kualitas pribadi yang baik pada diri konselor. Sebab, kualitas pribadi menjadi salah satu faktor penentu untuk tercapainya konseling yang efektif. Konselor dalam hal ini merupakan seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

⁹⁷ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta : Universitas Indonesia Press,2006) h. 37

Mahasiswi ini menjadi seorang peneliti dan juga sekaligus sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah pada konseli atau objek yang diteliti. Adapun berikut ini biodata dari konselor :

a) Identitas

Nama lengkap konselor adalah Yunita Dwi Mandasari atau biasa dipanggil Yunita. Konselor lahir pada tanggal 10, bulan Juni, tahun 1998 di Sidoarjo. Saat ini konselor berusia 21 Tahun dan berjenis kelamin perempuan. Alamat rumah dari konselor adalah di Desa Randegan RT.05, RW.01, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Konselor beragama Islam. Nama orang tua dari konselor adalah Bapak Makhroji yang berusia 49 tahun serta Ibu Nurhayati yang berusia 47 tahun. Konselor merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Konselor memiliki kakak laki-laki yang saat ini berusia 29 tahun.

b) Riwayat Pendidikan

Konselor telah mengenyam pendidikan dini di Taman Kanak-kanak (TK) Darma Wanita Persatuan Porong dan lulus pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN Pamotan II Porong dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya, konselor melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tanggulangin dan lulus pada tahun 2013. Dan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Gasum Porong dan masuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial serta lulus pada tahun 2016. Saat ini, konselor sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan Prodi Bimbingan

Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejak tahun 2016 hingga saat ini.

c) Pengalaman

Dalam hal pengalaman konselor, konselor telah beberapa kali melaksanakan praktik dan terjun ke lapangan secara langsung pada tahun 2016, melaksanakan pembelajaran mengenai gaya belajar di SMPN 1 Tanggulangin untuk tugas mata kuliah pemahaman individu, kemudian di tahun 2017 melaksanakan praktek menangani konseli dengan tiga teknik konseling pada mata kuliah teori dan teknik konseling, di lanjut dengan membuat sebuah media pembelajaran untuk menangani konseli mengenai kepercayaan diri dengan membuat media berupa monopoli percaya diri, guna memenuhi tugas media bimbingan konseling islam. Tidak hanya cukup disitu, di tahun 2018 konselor juga telah praktik menangani konseli dan membuat buku mengenai konseli tersebut untuk tugas mata kuliah appraisal konseling. Di kesempatan yang lain, pada tahun 2019 konselor juga melaksanakan praktik terapi senam sholat untuk mendalami terapi-terapi islam pada bimbingan konseling islam dalam mata kuliah konseling profetik. Konselor juga melaksanakan praktik bina rohani di Rumah Sakit Islam (RSI) Wonokromo Surabaya selama 14 hari pada mata kuliah konseling rumah sakit. Kemudian konselor juga melaksanakan praktik di BNNP (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Jawa Timur di Surabaya selama 14 hari dan menangani berbagai permasalahan.

Di kesempatan yang lain, konselor juga pernah melaksanakan praktik di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Dr.

Radjiman Widyodiningrat Lawang Malang dan mendapatkan pasien dengan gangguan jiwa Skizofrenia. Dan juga konselor telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTSN 3 Rungkut Surabaya selama 2 bulan. Untuk lebih mengasah kemampuan, konselor juga mengikuti pengabdian masyarakat yang diadakan oleh jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Ampel Surabaya selama 14 hari di desa Balongbedo Gresik, dan pengabdian masyarakat yang kedua selama 14 hari di desa dusun Kuro Lamongan. Selain itu, konselor juga berkesempatan memperingati hari disabilitas Internasional di Gedung Gradika Pemkot Pasuruan dan menangani anak disabilitas tuna grahita. Tak hanya itu saja, konselor juga mengikuti pengabdian masyarakat yaitu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 1 bulan di Dukuh Driyan, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Magetan.

3. Deskripsi Masalah

Masalah merupakan suatu kondisi dimana hal tersebut adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak di inginkan oleh semua orang karena mengakibatkan terjadinya perbedaan antara kenyataan dengan keinginan. Parillo menjelaskan bahwa masalah itu bertahan dalam suatu periode tertentu dan masalah tersebut dapat menyebabkan kerugian, baik itu dalam aspek fisik maupun mental.⁹⁸ Mengenai permasalahan yang dihadapi oleh konseli ini dapat dilihat sebagai berikut :

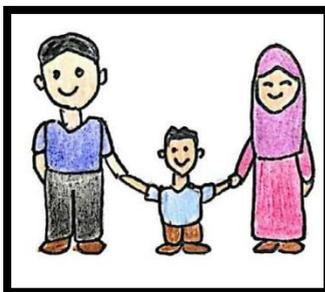
⁹⁸ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017) h. 53.

Konseli merupakan anak Panti Asuhan yayasan Al-Habibah Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Ia mengalami permasalahan yaitu memiliki kebiasaan buruk yang membuat teman-temannya tidak suka dengannya. Fenomena yang terjadi ini pada seorang remaja laki-laki bernama Imam (Nama Samaran), yang telah tinggal di Panti Asuhan mulai tahun 2015 hingga saat ini, sudah 4 tahun berada di Panti Asuhan namun permasalahannya adalah, Imam memiliki kebiasaan buruk yang sudah terjadi semenjak di Panti Asuhan dan membuat teman-teman yang lainnya merasa terganggu. Kebiasaan buruk yang ia lakukan menurut salah satu ketua pengasuh laki-laki di Panti Asuhan, Imam sering tidak melaksanakan piket dan memilih milih piket yang mudah bagi dia, Imam juga sering berbicara kotor dan kasar sehingga teman yang lain merasa tidak suka, terkadang Imam datang terlambat di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Serta sering mengganggu adik-adik kelasnya dan dipaksa untuk bermain dengannya, jika adik-adik kelasnya tidak mau maka Imam terus menggangukannya. Imam telah dinasehati oleh pengasuh Panti Asuhan namun nasehat itu terkadang hanya sebagai angin lalu dan tidak di hiraukan olehnya. Namun menurut penjelasan dari pengasuhnya, Imam sebenarnya anak yang baik, ia masih memiliki kebiasaan baik, dia masih mau mengikuti sholat berjamaah, ikut latihan banjari, dan masih mau mencuci pakaiannya sendiri.

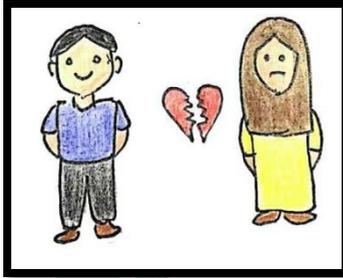
Imam mengatakan bahwa dirinya masih merasa tidak nyaman berada di Panti Asuhan. Ia sebenarnya tidak ingin berada di Panti Asuhan dan ingin membantu ibunya bekerja untuk meringankan biaya hidup, akan tetapi sang ibu memiliki pikiran lain bahwa Imam harus tetap bisa bersekolah dan berpendidikan minimal sampai lulus

SMA dan jalan satu-satunya adalah dengan mengantarkan Imam ke Panti Asuhan. Ayahnya Imam telah bercerai dengan ibunya karena pergi dengan wanita lain, hal itulah yang membuat Imam benci dengan ayahnya. Dia juga merindukan ibunya yang sudah pergi bekerja di luar negeri dan pulang hanya setahun sekali ketika hari raya Idul Fitri, itupun hanya beberapa hari pertemuannya dengan sang ibu. Selanjutnya, ibunya kembali lagi bekerja di luar negeri. Imam tergolong salah satu murid yang pintar, salah satu guru sekaligus pengasuhnya di panti mengatakan, Imam anak yang semangat ketika belajar, ia mudah sekali dalam menerima pelajaran. Ia juga merupakan anak yang aktif di kelas. Imam senang dengan kisah-kisah nabi dan para sahabat, serta Imam juga anak yang suka dengan permainan. Namun dibalik itu, ia menyimpan rasa benci terhadap ayahnya sehingga membuat ia berkelakuan tidak baik yang menjadikan itu sebuah kebiasaan. Ditambah dia merasa tidak nyaman berada di panti asuhan karena itu bukan keinginan dari hatinya dan itu terjadi sebab suatu keadaan. Kebiasaan-kebiasaan tidak baik yang ia muncul adalah wujud perasaan dia terhadap sesuatu yang ia tidak sukai, yaitu ayahnya dan ketidak nyamanannya dia berada di Panti.

Berikut ini peneliti memberikan alur cerita singkat mengenai konseli :



Imam dan kedua orangtuanya tinggal bersama di Cilacap Jawa Tengah



Ayah dan ibunya bercerai,
karena ayahnya bersama
dengan wanita lain



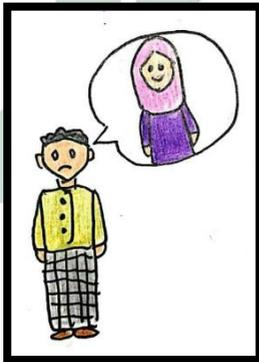
Setelah bercerai, Imam dan
ibunya hidup berdua, dan
disitulah Imam mulai
membenci ayahnya



Imam diantarkan ibunya ke
panti asuhan, dan ibunya
memutuskan untuk kerja di
luar negeri agar bisa
mencukupi kebutuhan
hidup



Imam tidak suka dan tidak nyaman berada di panti asuhan



Imam rindu dengan ibunya



Karena tidak nyaman di panti dan dia tidak suka dengan ayahnya, ia mulai memiliki kebiasaan tidak baik seperti mudah marah, sering berkata kasar dan kotor dan mengganggu yang lainnya



Imam juga memilih-milih piket yang mudah bagi dia



Karena kebiasaan-kebiasaan tidak baik yang selalu dilakukan Imam, teman-temannya tidak suka dengannya

B. Deskripsi Penyajian Data

1. Deskripsi kebiasaan-kebiasaan tidak baik yang lakukan

Pada penyajian data ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni dimana penelitian ini menghasilkan sebuah deskriptif berupa kata-kata atau uraian dari perilaku orang-orang yang diamati. Pada penyajian data ini, peneliti hendak mendeskripsikan data

yang didapat dari lapangan mengenai kaitannya dengan fokus penelitian. Yaitu meliputi kebiasaan-kebiasaan tidak baik seorang remaja di Panti Asuhan karena merasa tidak nyaman berada di Panti. Dari deskripsi masalah tersebut yang telah dijelaskan, maka selanjutnya dapat di ketahui bentuk keadaan yang dialami oleh konseli. Pada penuturan konseli bahwa diketahui konseli (Imam) memiliki kebiasaan tidak baik setelah dia berada di Panti Asuhan dan setelah ibunya bercerai dengan ayahnya. Dapat di amati pada gejala-gejala yang terlihat pada konseli, baik itu secara psikis maupun fisiknya. Berikut ini kebiasaan-kebiasaan tidak baik yang dilakukan oleh konseli :

a) Tidak Melaksanakan Piket dan Memilih-Milih Piket

Aktivitas tidak melaksanakan piket dan memilih-milih piket terlihat ketika ia sudah berada di Panti Asuhan tahun 2015, terlihat dari ekspresi wajah dan gerak tubuhnya, ketika di ingatkan mengenai piket dia memberikan ekspresi wajah yang acuh dan gerak tubuh menolak menjauhi peralatan-peralatan yang di gunakan untuk piket. Bukan hanya itu, Imam juga selalu memberikan berbagai alasan agar dirinya tidak piket atau mendapat piket yang mudah bagi dia, seperti menyiram tanaman, atau hanya menghapus papan tulis. Di dukung dengan pernyataan dari salah satu teman Imam :

“ Imam itu keras orangnya, dan sulit untuk diajak piket, dia suka pilih-pilih piket, tidak mau melaksanakan piket yang berat, hanya mau yang ringan saja. Kalau di ingatkan selalu memberi alasan. Dan

terkadang di tinggal pergi, kadang juga hanya di ingatkan tetapi dia membalas dengan omongan kasar dan kotor”⁹⁹. Kebiasaan itu juga terlihat ketika konselor mendengar sendiri pernyataan dari konseli, saat konselor bertanya :

“ Imam, piketnya hari apa saja ?”

“ Tidak tentu bu, biasanya seminggu satu atau dua kali”

“ Biasanya Imam piketnya apa saja ?”

“Ya, kadang menyiram tanaman, menghapus papan tulis”

“ itu saja Imam ?”

*“ Iya bu, lah kan sebenarnya banyak, menyapu, mengepel, merapikan sandal, membersihkan kamar mandi, memberi makan hewan-hewan peliharaan atau harus keluar untuk belanja kebutuhan dapur. Tapi saya milihnya itu, soalnya kalau yang lainnya itu nanti saya capek”.*¹⁰⁰

b) Berbicara Kasar dan Kotor

Selain memilih piket yang mudah, Imam juga sering ketahuan berbicara kasar dan kotor, ditambah

⁹⁹ Hasil wawancara dengan teman konseli pada tanggal 30 Agustus 2019 pada pukul 15.30 WIB di halaman Panti Asuhan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan konseli di halaman panti pada tanggal 6 September 2019 pada pukul 15.00 WIB di halaman Panti Asuhan

lagi dengan nada bicara yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu pengasuh di Panti Asuhan :

*“ Imam itu bu, dia anaknya suka frontal, pernah ketika saya mengajar mengaji di kelas. Kemudian dia tiba-tiba marah karena tempat duduknya di pakai temannya. ”*¹⁰¹

Selain pengasuh, teman Imam juga mengatakan perihal yang sama *“dulu itu pernah, saya menegur Imam karena mengganggu adik-adik. Trus dia bicara kotor ke saya, kemudian dia pergi”*¹⁰²

c) Datang Terlambat di Kelas

Konseli datang terlambat di Kelas, dapat dilihat ketika teman-temannya sudah duduk dan guru memulai pelajaran, dia belum terlihat. Dipertengahan waktu dia baru datang. Hal ini dibuktikan ketika konselor mengajar di kelas, beberapa kali, konseli datang terlambat dengan berbagai alasan. Berikut ini adalah hasil dari ringkasan obrolan konseli dan konselor ketika konselor selesai mengajar :

“Piketnya Imam apa hari ini?”

“ Ya ada bu pokoknya ”

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan guru panti pada tanggal 6 September 2019 pada pukul 17.15 WIB di ruang tamu Panti Asuhan

¹⁰² Hasil wawancara dengan teman konseli pada tanggal 30 Agustus 2019 pada pukul 15.10 WIB di halaman Panti Asuhan

“Lah iya apa? Kan saya ingin tau”

“Piketnya nyiram tanaman bu”

“Kan menyiram tanaman bisa dilakukan tadi sebelum saya datang, pelajaran kan dimulai jam setengah 4, Imam bisa menyiram jam 3 tadi”

“Saya tadi masih mengantri mandi bu, maaf terlambat”¹⁰³

d) Mengganggu Adik-Adik Kelas

Konseli adalah anak yang suka bermain, namun terkadang ketika dia bermain. Dia suka memaksa dan mengganggu adik-adik kelasnya untuk ikut bermain dengan dia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu teman konseli :

“Dia itu bu, pernah saya pergoki mengganggu adik-adik kelas yang sedang piket, trus dia ajak untuk bermain. Dan jika tidak mau dia ambil peralatan piketnya supaya adik-adik tidak bisa piket dan bermain dengannya. Ya namanya adik-adik masih kecil ya, jadi melawannya juga bakal kalah”¹⁰⁴

2. Deskripsi kebiasaan baik yang dilakukan konseli

a) Mengikuti Sholat Berjamaah

¹⁰³ Hasil wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 13 September 2019 pada pukul 17.00 WIB di halaman Panti Asuhan

¹⁰⁴ Hasil wawancara konselor dengan teman konseli pada tanggal 13 September 2019 pada pukul 14.30 WIB di halaman Panti Asuhan

Konseli adalah anak yang sebenarnya masih memiliki *good habit* yang perlu ditingkatkan. Salah satunya adalah dia masih mau mengikuti sholat berjamaah. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari pengasuh dan temannya :

Pernyataan dari pengasuh :

“Untuk kegiatan sholat berjamaah, Imam itu cukup rajin bu. Mungkin karena teman-temannya sudah ke masjid dan tidak mungkin dia dikamar sendirian, jadi dia ikut jamaah. Ya Alhamdulillah dia masih mau sholat berjamaah” ¹⁰⁵

Pernyataan dari temannya :

“Imam sebenarnya juga masih ada baiknya bu, kalau untuk kegiatan sholat berjamaah, dia masih ikut” ¹⁰⁶

b) Mengikuti Latihan Banjari

Konseli adalah anak yang aktif dan suka bermain, sehingga untuk memainkan alat musik banjari dia juga suka. Hal ini peneliti katakan sebab, ketika berada di Panti Asuhan terkadang ada kegiatan latihan banjari dan disana ada Imam. Hal ini juga dinyatakan oleh pengasuh :

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan pengasuh pada tanggal 14 September 2019 pada pukul 10.00 WIB di ruangan pengasuh

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan teman konseli pada tanggal 14 September 2019 pada pukul 11.00 WIB di halaman Panti Asuhan

“ Imam itu, selain masih mau sholat berjamaah, dia juga suka mengikuti latihan banjari. Dia kan anak yang aktif dan suka bermain. Jadinya seperti itu. Cuma ya gitu bu, kebiasaan-kebiasaan buruknya itu yang terkadang bikin saya dan temannya jengkel ”¹⁰⁷

c) Mencuci Pakaian Sendiri

Sejak awal masuk di Panti Asuhan, anak-anak di didik dan dilatih untuk bisa mandiri. Salah satunya dengan mencuci pakaiannya sendiri. Hal tersebut bukan hanya untuk menjadikan mereka mandiri, tetapi juga menjadi mereka bertanggung jawab dengan apa yang dia miliki. Imam termasuk anak yang mencuci pakaiannya sendiri. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh pengasuh :

“ Kalau untuk kebiasaan baik yang lainnya, si Imam itu dia masih mau mencuci pakaiannya sendiri bu, Cuma ya gitu, kadang dia mencuci pakaian tidak tahu waktu. Sore waktunya mengaji, dia malah mencuci baju ”¹⁰⁸

3. Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan *Challenge Card* Untuk Meningkatkan *Good Habit* Remaja di Panti Asuhan

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh pada tanggal 14 September 2019 pada pukul 10.00 WIB di ruangan pengasuh

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh pada tanggal 14 September 2019 pada pukul 10.00 WIB di ruang pengasuh

Proses sebelum melaksanakan konseling, ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan konselor kepada konseli. Yaitu, berusaha mendekati konseli agar menjadikan hubungan keduanya saling akrab dan rasa percaya pada diri konseli. Konselor berhasil mendapatkan klien untuk dijadikan objek penelitian, ketika konselor mengajar di Panti Asuhan hingga saat ini sudah tujuh bulan. Konseli merupakan salah satu anak yang aktif, suka bermain. Ketika observasi dan wawancara, konselor tidak hanya menciptakan hubungan baik dan akrab pada konseli, tetapi juga dengan semua siswa di kelas VII dan juga semua teman-temannya di Panti Asuhan. Pendekatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya pada saat proses konseling, konseli merasa nyaman dengan adanya konselor.

Pendekatan yang dilaksanakan oleh konselor adalah Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *Challenge Card*. Setelah melaksanakan kegiatan observasi dan juga menciptakan hubungan baik terhadap konseli, proses pada pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yang dilaksanakan oleh konselor ialah berupa media permainan *challenge card* dimana kartu tersebut berisi gambar dan sebuah kata tantangan untuk meningkatkan *good habit* dari konseli tersebut. Adapun langkah-langkah yang sudah diterapkan konselor dalam pelaksanaan konseling, antara lain :

a) Identifikasi Masalah

Imam Hanafi (Nama Samaran), Imam merupakan anak yang pintar, anak yang aktif dan suka mendengarkan cerita mengenai nabi-nabi. Imam

merupakan anak tunggal. Semenjak ayahnya bercerai dengan ibunya. Dia diantarkan ke Panti Asuhan dan dititipkan karena ibunya harus bekerja keluar Negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Imam sebenarnya tidak ingin berada di Panti, dia ingin bekerja dan membantu ibunya, namun ibunya tidak ingin Imam putus sekolah dan harus tetap mengenyam bangku pendidikan minimal hingga SMA. Karena ayahnya bercerai dengan ibunya disebabkan wanita lain, Imam memiliki rasa benci kepada ayah dan karena dia tidak nyaman berada di Panti Asuhan, membuat dia bersikap melawan seakan tidak terima dengan keadaannya.



Kebiasaan-kebiasaan tidak baik mulai muncul ketika ia berada di Panti, mulai dari sering berkata kasar dan kotor, memilih-milih piket yang mudah bagi dia, datang terlambat di kelas, hingga mengganggu adik-adik kelasnya agar mau bermain dengannya. Menurut salah satu pengasuh di Panti yang bernama Ustadzah Zuna, Imam sering melakukan kebiasaan-kebiasaan tidak baik yang membuat teman-temannya merasa terganggu. Ustadzah Zuna sudah sering memberinya nasihat, hingga teguran kepada Imam, namun hal itu terkadang hanya sebagai omongan kosong dan tidak dilaksanakan. Tetapi menurut pengasuh yang lain yaitu Ustad Mustofa, sebenarnya Imam adalah anak yang baik, dia masih ada kebiasaan-kebiasaan baik yang dia lakukan dan memang perlu untuk ditingkatkan. Seperti dia masih mau sholat berjamaah, mengikuti latihan banjari, mau melaksanakan piket walaupun masih memilih-milih, dan mencuci pakaiannya sendiri.

b) Diagnosis

Berdasarkan pada data hasil wawancara mengenai identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yakni meningkatkan *good habit* pada diri konseli agar *bad habit* pada diri konseli dapat berubah juga.

Imam masih mau untuk melaksanakan piket, walaupun dia masih memilih-milih piket yang mudah, karena dia beralasan nanti dia akan lelah jika piket yang berat. Selain itu, dia anak yang kasar dan mudah untuk berbicara kotor, ketika adik-adik kelasnya atau temannya diajak bermain namun tidak mau, dia paksa untuk mau bermain dan terkadang dengan perlakuan kasar seperti menarik lengan tangan agar mau bermain, serta jika di ingatkan oleh temannya terkadang dia membalas dengan perkataan yang kotor atau perkataan yang tidak baik. Beberapa hal itulah yang membuat dia tidak disukai oleh teman-temannya dan mereka merasa terganggu dengan sikap dan kebiasaan buruk Imam

c) Prognosis

Pada sumber data dan kesimpulan mengenai langkah diagnosis tersebut. Maka langkah yang dilakukan konselor adalah dengan menetapkan pendekatan media permainan *challenge card* sehubungan pada proses konseling untuk upaya meningkatkan *good habit* konseli.

d) Terapi

Terapi pada hal ini adalah, bagaimana langkah dan tahapan konselor untuk melaksanakan bantuan. Setelah konselor mengetahui mengenai proses dari bimbingan konseling yang dilaksanakan, maka konselor memberikan upaya bantuan berupa media permainan *challenge card* mengenai *good habit* pada diri sendiri, *good habit* pada lingkungan, *good habit* pada sosial, *good habit* pada akademiknya, serta *good habit* pada aspek spiritualnya. Sebelum melaksanakan permainan dengan kartu-kartu tantangan, terlebih dahulu konselor memberikannya nasihat, motivasi serta saran kepada konseli supaya dia yakin untuk melaksanakan perubahan mengenai kebiasaannya, baik itu merubah sedikit demi sedikit kebiasaan buruknya serta meningkatkan kebiasaan baik yang sudah ada pada dirinya. Adapun batuan secara lisan yang diberikan konselor antara lain :

1) Memberikan Motivasi

Pada hal ini, konselor memberikan motivasi mengenai kisah-kisah inspiratif agar dalam diri konseli termotivasi. Antara lain memberikan kisah inspiratif mengenai kebaikan.

2) Memberi Nasihat

Konselor memberikan nasihat kepada konseli untuk selalu menjaga kebiasaan-kebiasaan baik yang ada pada dirinya. Bahwa

jika kebiasaan itu terus menerus dilakukan, akan menjadi karakter dalam diri. Rasulullah telah memberikan contoh kepada umatnya, untuk selalu memiliki kebiasaan baik. Antara lain memberi salam, berdoa sebelum melakukan aktivitas apapun, berbuat baik kepada orang lain bahkan kepada orang yang tidak suka dengan kita. Kemudian, menjaga perkataan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menjaga sikap dimanapun berada. Karena hal itulah, Rasulullah sangat dihormati oleh berbagai kalangan, dan menjadi suri tauladan bagi kita semua.

3) Memberikan Saran dan Pujian

Selain memberikan motivasi dan juga nasihat, konselor juga memberikan saran kepada konseli, bahwa setiap yang kamu lakukan itu harus kamu pertanggung jawabkan juga, apa yang kamu tanam maka hasilnya kamu petik sendiri. Begitu juga mengenai kebiasaan buruk, jika kebiasaan buruk itu terus dilakukan, maka yang didapat adalah teman-teman menjauhi dan tidak menyukai, konselor juga memberikan pujian karena sebenarnya dalam diri konseli masih ada kebiasaan-kebiasaan baik yang perlu untuk di tingkatkan.

Setelah melaksanakan konseling secara lisan dalam hal pemberian motivasi, nasihat, saran dan pujian kepada konseli. Maka selanjutnya untuk melanjutkan pada permainan *challenge card* kepada konseli. Teknik

permainan yang konselor lakukan adalah sebagai berikut :

1) *challenge card* di gunakan di kelas

Dengan jumlah kartu sebanyak 28 kartu dan tiap-tiap kartu memiliki gambar dan sebuah kalimat tantangan. Ketika mengajar dikelas, ada sesi permainan, dimana sesi tersebut dilakukan supaya para anak-anak Panti Asuhan tidak jenuh dan tidak bosan. Permainan yang digunakan biasanya senam otak, teka teki, atau kuis. Setiap anak yang kalah dalam permainan tersebut maju ke depan kelas dan mendapat *challenge card*. *Challenge card* diambil secara acak. Jika mendapatkan *challenge card* mengenai merapikan sandal dan sepatu, maka harus dilakukan pada saat itu juga.

Digunakan dikelas ini dengan tujuan agar bukan hanya Imam saja yang melaksanakan tetapi juga teman-temannya supaya yang telah memiliki kebiasaan baik lebih baik lagi, dan lebih termotivasi lagi. serta supaya Imam dapat termotivasi juga dengan tantangan-tantangan yang ada pada kartu tersebut. Tetapi, kartu ini lebih di fokuskan kepada Imam, dan kartu tantangan ini harus ia lakukan setiap hari. Bukan hanya saat pelajaran.

2) *Challenge card* digunakan konseli

Klien memilih satu atau tiga kartu diantara 28 kartu untuk ia terapkan selama satu minggu. Serta konselor memberikan lembar monitoring kepada

Imam agar apa yang ia lakukan itu dilaksanakan. Jika ia telah melaksanakan, dia dapat memberikan tanda checklist bahwa dia telah menerapkan. Lembar monitoring bukan hanya diberikan kepada Imam selaku konseli, tetapi juga diberikan kepada pengasuh, supaya benar-benar terpantau mengenai kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan Imam. Dan hasilnya nanti dibandingkan, apakah benar Imam telah melaksanakan atau tidak.

- 3) Sepanjang proses tersebut, konselor harus selalu memberikan follow up kepada konseli dan rutin datang ke Panti Asuhan serta bertanya kepada pengasuh dan teman-temannya mengenai perkembangan dari konseli.

Berikut ini *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* beserta lembar monitoring :

1. Cover bagian depan *challenge card*



2. *Challenge card* dengan jenis *good habit* pada diri sendiri



(P)

**SHOLAT
BERJAMAAH**



(P)

**MELAKSANAKAN
PIKET**



(P)

**BERSYUKUR DAN
MENGUCAPKAN
ALHAMDULILLAH**

ALHAMDULILLAH



3. *Challenge card* dengan jenis *good habit* pada sosial



4. *Challenge card* dengan jenis *good habit* pada akademik





5. *Challenge card* dengan jenis *good habit* pada lingkungan





6. *Challenge card* dengan jenis *good habit* pada spiritual



NAMA :

NO.	ASPEK	PELAKSANAAN						
		1	2	3	4	5	6	7
A. Good Habit pada diri sendiri (Personal)	Bangun tidur merapikan tempat tidur							
	Menjaga pola makan							
	Menjaga kesehatan							
	Beristirahat dan tidur cukup							
	Sholat berjamaah							
	Melaksanakan piket							
	Bersyukur dan mengucapkan Alhamdulillah							
B. Good Habit Sosial	Tersenyum dan memberi salam							
	Selalu berfikir positif							
	Membantu orang tua, orang lain (teman, guru, pengasuh)							
C. Good Habit Akademik	Merapikan ruang kelas							
	Membantu guru menghapus tulisan di papan tulis							
	Datang tepat waktu di kelas							

	Berdoa sebelum belajar								
	Mempelajari kembali pelajaran yang telah di ajar								
	Membaca buku								
	Mengerjakan tugas tepat waktu								
D. Good Habit Spiritual	Berdoa, bersholawat, berdzikir								
	Mendoakan orang tua, keluarga, guru dan orang lain								
	Sholat berjamaah								
	Membaca Al-Qur'an								
E. Good Habit Lingkungan	Membersihkan kamar mandi								
	Menjaga fasilitas								
	Berdoa sebelum masuk kamar mandi								
	Menjaga kebersihan kelas								
	Membuang sampah di tempat sampah								
	Menyiram tanaman								

	Merapikan sandal dan sepatu								
--	-----------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

C. Analisis Data

Setelah memberikan penyajian data berupa data hasil lapangan dan juga media konseling yang digunakan, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini mengamati perubahan konseli secara langsung dan bertahap, sistem model teknik ini mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan media permainan *challenge card* yang digunakan. Teknik ini juga dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara kondisi konseli sebelum pemberian terapi dan kondisi setelah pemberian terapi.

1. Pespektif Teori

Pada proses bimbingan konseling islam, konselor memakai media permainan *Challenge Card* yang dimana kartu itu berisi tantangan-tantangan untuk melaksanakan dan meningkatkan *good habit*. kartu tersebut berisi lima pokok *good habit*, yaitu *good habit* pada diri sendiri, *good habit* pada lingkungan, *good habit* pada akademik, *good habit* pada sosial, dan *good habit* pada spiritual. Proses tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan *good habit* konseli, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Identifikasi Masalah

Pada langkah ini, dimaksudkan agar mengetahui dan mengenal terhadap kasus beserta gejala-gejala yang terlihat. Dalam hal ini, konselor mencatat mengenai kasus-kasus yang perlu untuk mendapatkan bimbingan serta kasus mana yang mendapatkan bantuan terlebih dulu. Konselor mengumpulkan data yang didapat berasal dari sumber data, mulai dari pengasuh, teman-teman konseli, guru konseli serta dari konseli sendiri. Konselor melaksanakan wawancara terhadap pengasuh yang memiliki wewenang dan waktu yang lebih banyak dengan konseli serta teman-teman konseli yang setiap hari bersama di Panti Asuhan.

b) Diagnosis

Pada tahap ini, yang dilaksanakan oleh konselor adalah menetapkan masalah dengan berdasarkan analisis latar belakang yang menyebabkan timbulnya masalah. Dari hasil lapangan yang didapat berupa wawancara dan observasi menunjukkan bahwasanya konseli mengalami suatu masalah yaitu memiliki kebiasaan baik yang masih rendah dan perlu untuk di tingkatkan, antara lain memilih-milih piket, sholat berjamaah, mengikuti latihan banjari, serta mencuci pakaiannya sendiri. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti, tidak suka dengan ayahnya dan tidak nyaman berada di panti asuhan karena keputusan untuk berada di panti asuhan karena keinginan oleh ibunya.

c) Prognosis

Langkah prognosis ini adalah, bagaimana konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang dimana akan diberikan kepada konseli. Pada hal ini, konselor

telah menetapkan dan menggunakan pendekatan Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan yaitu *challenge card*. teknik ini menggunakan kartu-kartu yang berisi gambar dan kalimat tantangan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *good habit*.

d) Treatment

Langkah dalam pemberian bantuan atau bimbingan kepada konseli merupakan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis. Pada hal ini, konselor mengajak konseli untuk melakukan permainan berupa dia memilih *challenge card* untuk kemudian ia laksanakan. Sambil memberikan lembar monitoring kepada konseli untuk mengetahui proses dari pelaksanaan tersebut. Di sela-sela setelah konseli mendapatkan *challenge card*, konselor mengajak untuk berdiskusi singkat. Diskusi tersebut seputar pemahaman konseli mengenai kalimat tantangan yang ada di kartu tersebut.

e) Evaluasi dan Follow Up

Langkah terakhir dalam proses konseling ini adalah untuk mengetahui dan menilai seberapa berhasil terapi yang telah dilaksanakan oleh konselor. Dalam hal ini, konselor memang tidak sepenuhnya bisa memantau setiap hari secara langsung kegiatan konseli, untuk itu konselor memberikan dua lembar monitoring, dimana lembar pertama dibawa oleh konseli dan lembar kedua dibawa oleh pengasuh, serta berusaha setiap kali bertemu untuk selalu bertanya mengenai perkembangan konseli kepada pengasuh, guru dan teman-temannya.

2. Pespektif Islam

Dari problema yang terjadi pada diri konseli, yakni rendahnya kebiasaan baik serta seringnya melakukan kebiasaan buruk, maka konselor memilih untuk menggunakan Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit*, serta motivasi dan pola pikir yang baik pada diri konseli. Media permainan *challenge card* merupakan media kartu tantangan yang berusaha untuk menurunkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan meningkatkan *good habit* konseli. Konseli merupakan seorang remaja di Panti Asuhan Al-habibah Tulangan Sidoarjo yang memiliki kebiasaan baik rendah. Terkait media permainan *challenge card* ini dijelaskan juga dalam hadist mengenai bermain, sebagai berikut ini :

حدثنا إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن معمر عن الزهري عن ابن المسيب عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : بينا الحبشة يلعبون عند النبي صلى الله عليه و سلم بجراهم دخل عمر فأهوى إلى الحصى فحصبهم بما فقال (دعهم يا عمر) . وزاد علي حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر في المسجد

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata

“ketika orang-orang Habsyi bermain tombak dihadapan Rasulullah, tiba-tiba datanglah Umar bin Khatab ra. Kemudia ia mengambil batu-batu kecil dan mereka dilontari

dengan batu tersebut. Kemudian Rasulullah bersabda “ Biarkanlah mereka bermain wahai Umar” . serta Ali menambahkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdur Razak yang juga telah menceritakan kepada kami makmar mengenai hal tersebut yang terjadi di masjid (HR. Bukhari)

Dalam hadist tersebut, bermain diperkenankan dalam islam. Sebab diperlukan untuk mendapat kesenangan dalam hidup manusia serta bermain pun bisa menambah wawasan. Kegiatan bermain tak terikat oleh waktu dan dapat dilakukan kapanpun. Namun dalam islam pun memberikan anjuran agar umat manusia tidak melalaikan diri dalam ketaatan kepada Allah, atau dalam artian tidak menyia-nyiakan waktu karena terlalu asik bermain.¹⁰⁹

Kondisi disini, rendahnya kebiasaan baik konseli yang diakibatkan beberapa faktor antara lain dia tidak suka dengan ayahnya serta dia tidak nyaman berada di panti asuhan, yang membuat kebiasaan buruknya muncul dan lebih banyak. Dalam hal ini, konselor memberikan bantuan berupa media permainan *challenge card* dengan alasan karena konseli adalah anak yang aktif dan suka dengan bermain.

¹⁰⁹ Atik Wartini & Muhammad Askar, “al-Qur’an dan pemanfaatan permainan edukatif pada anak usia dini “ jurnal Al-Afkar (online) Vol III No. 1, April 2015. Diakses pada 1 Desember 2019 dari ejournal.faiunisi.ac.id

Perubahan nyata yang nampak ialah, konseli sudah mulai terbiasa untuk melakukan kebiasaan baik serta termotivasi agar ia bisa menjadi contoh yang baik bagi teman dan adik-adik kelasnya. Pola pikirnya berubah juga menjadi lebih positif terhadap keadaan apapun. *“ Ya saya sekarang mulai paham untuk tidak melakukan kelakuan buruk, karena hal itu juga tidak dicontohkan oleh rasul dan Allah juga ga suka bu, apalagi teman-teman saya. Kadang mikir kenapa saya seperti itu, tapi yasudahlah. Saya juga pingin bu jadi orang baik biar ibu saya bangga kalau ketemu saya”*.

Konseli banyak menyadari terkait bagaimana segala perbuatan pasti ada tanggung jawabnya kepada Allah. Saat ini, konseli sedang berupaya terus untuk membiasakan diri dengan kebiasaan baik. Meskipun perubahan yang terjadi pada konseli belum secara penuh, namun dirinya telah banyak berusaha dan terus melatih diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik.

Pada analisis hasil akhir dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam melalui media permainan challenge card ini adalah konseli yang awalnya sering melakukan kebiasaan buruk seperti berbicara kasar dan kotor, memilih-milih piket yang mudah bagi dia, datang terlambat di kelas, serta mengganggu adik-adik nya untuk dipaksa bermain dengannya. Kini, konseli sudah mulai ada perubahan. Sehingga dalam hal ini, konselor telah memberikan bantuan berupa menggunakan media permainan *challenge card* supaya konseli merasa tertantang dan ada motivasi diri untuk terus melakukan kebiasaan baik. Jika konselor mengajaknya ngobrol bersama, konseli mengatakan bahwa dia sudah membiasakan diri semenjak menggunakan

challenge card dan adanya lembar monitoring membuat ia lebih bisa bertanggung jawab.

Untuk lebih jelasnya, mengenai analisis data tentang hasil akhir dari proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card* yang telah dilaksanakan dari awal hingga ke tahap-tahap akhir proses konseling, adanya peningkatan kebiasaan baik pada diri konseli serta menurunnya kebiasaan tidak baik setelah dilaksanakannya Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan challenge card dapat dilihat pada gambar tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Peningkatan Kebiasaan Baik Konseli Sebelum Dan Sesudah BKI Melalui Media Permainan Challenge Card

No.	Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Melalui Media Permainan <i>Challenge Card</i>	Sebelum			Sesudah		
		A	B	C	A	B	C
1.	Bangun tidur merapikan tempat tidur		√		√		
2.	Menjaga pola makan		√			√	
3.	Menjaga kesehatan	√			√		
4.	Beristirahat dan tidur cukup			√		√	
5.	Sholat berjamaah	√			√		
6.	Melaksanakan piket	√			√		
7.	Bersyukur dan mengucapkan Alhamdulillah		√		√		
8.	Tersenyum dan memberi salam		√		√		

9.	Selalu berfikir positif kepada setiap orang		√			√	
10.	Membantu orangtua, orang lain (guru, pengasuh, teman)		√		√		
11.	Merapikan ruang kelas			√		√	
12.	Membantu guru menghapus tulisan di papan tulis			√	√		
13.	Datang tepat waktu di kelas			√	√		
14.	Berdoa sebelum belajar		√		√		
15.	Mempelajari kembali pelajaran yang telah diajar		√			√	
16.	Membaca buku		√			√	
17.	Mengerjakan tugas tepat waktu		√		√		
18.	Berdoa, bershawat dan zikir	√			√		
19.	Mendoakan orangtua, keluarga, guru dan orang lain.	√			√		
20.	Sholat berjamaah	√			√		
21.	Membaca Al-Qur'an	√			√		
22.	Membersihkan kamar mandi		√		√		
23.	Menjaga fasilitas		√		√		
24.	Berdoa sebelum masuk kamar mandi		√		√		
25.	Menjaga kebersihan kamar		√		√		
26.	Membuang sampah ditempat sampah		√		√		
27.	Menyiram tanaman		√			√	
28.	Merapikan sandal dan sepatu			√		√	

Keterangan :

A = Sering Dilakukan

B = Kadang-kadang Dilakukan

C = Tidak Pernah Dilakukan

Dari penjelasan tabel tersebut, dijelaskan mengenai pembuktian adanya perubahan yakni meningkatkan kebiasaan baik pada diri konseli serta menurunnya kebiasaan buruk pada diri konseli setelah dilaksanakannya Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card*. Dalam tabel tersebut terdapat 3 point yakni point A untuk kebiasaan yang sering dilakukan, kemudian point B untuk kebiasaan yang kadang-kadang dilakukan dan point C untuk kebiasaan yang tidak pernah dilakukan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan juga kegagalan dalam proses konseling, peneliti berpedoman kepada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut :

- a. >75% hingga 100% (dikategorikan berhasil)
- b. 60% hingga 75% (dikategorikan cukup berhasil)
- c. <60% (dikategorikan kurang berhasil)

pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwasanya setelah mendapatkan Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card*, terjadi perubahan pada kebiasaan dan pola pikir konseli. Dimana yang sering dilakukan menjadi 20 point dan yang kadang-kadang dilakukan menjadi 8 point. Sehingga dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Point A = 20 \longrightarrow $20/28 \times 100 = 71\%$
2. Point B = 8 \longrightarrow $8/28 \times 100 = 28\%$
3. Point C = 0 \longrightarrow $0/0 \times 100 = 0\%$

Berdasarkan pada prosentase hasil tersebut, dapat diketahui bahwasanya hasil akhir dari proses Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card* unuk meningkatkan *good habit* seorang remaja. Dikategorikan cukup berhasil. Hal tersebut sesuai pada nilai skor 71% dimana skor tersebut tergolong kategori cukup berhasil dengan prosentase 60% hingga 75% dikatakan cukup berhasil.

Pada hasil akhir pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card*, dapat membawa perubahan dalam diri konseli. Yakni meningkatnya kebiasaan baik secara perlahan. Hal ini juga kelihatan setiap kali konselor melihatnya di panti tanpa sepengetahuannya serta dari pernyataan pengasuh dan teman-teamannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang didapat serta hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo. Pada hal ini, konselor memberikan bantuan kepada konseli dengan berupa pemberian motivasi mengenai kisah inspiratif tentang kebaikan, memberikan nasihat, kemudian memberikan saran serta pujian kepada konseli. Dan juga bermain dengan media permainan *challenge card* yang didalamnya terdapat sebuah kalimat tantangan untuk dilaksanakan serta terdapat gambar contoh dari pelaksanaan tersebut. Seperti bangun tidur merapikan tempat tidur, sholat berjamaah, membaca buku dan sebagainya. Konselor menjelaskan bahwa *good habit* itu sangat penting, sebab *good habit* adalah kebiasaan baik, dimana kebiasaan itu jika terus menerus dilakukan akan menjadi karakter yang baik pula dalam diri. *Good habit* juga merupakan kebiasaan baik yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dalam ini, membantu konseli untuk berkomitmen supaya konseli mampu melaksanakan perubahan dan meningkatkan *good habit* yang ada pada dirinya. peneliti juga memberikan lembar monitoring kepada konseli dimana lembar monitoring tersebut untuk memastikan dia melaksanakannya setiap hari.

2. Hasil akhir dari dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling Islam melalui media permainan *challenge card* untuk meningkatkan *good habit* remaja di Panti Asuhan Al-Habibah Tulangan Sidoarjo di nyatakan cukup berhasil. Hal tersebut dilihat dari perhitungan prosentase yakni 71% dimana kategori tergolong 60% - 75% (dikategorikan cukup berhasil). Mengenai tingkat keberhasilan ini, dilihat dengan adanya perubahan dan peningkatan *good habit* pada konseli yang lebih baik setelah dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling Islam.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari proses dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh konselor, maka peneliti memberikan saran kepada :

1. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam
Perlu dikembangkan penelitian lanjutan terkait media permainan *challenge card* dalam meningkatkan *good habit* remaja di panti asuhan. Hal ini didasri masih minimnya prosedur dari pelaksanaan bimbingan konseling islam yang sistematis. Saran ini juga bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan sebagai mahasiswa bimbingan konseling islam.
2. Bagi para pembaca yang mengalami permasalahan yang sama sesuai dengan penelitian ini, diharapkan tetap bisa mengendalikan diri, dan bisa termotivasi untuk terus melakukan kebiasaan baik dalam keadaan apapun.
3. Konselor atau dosen Bimbingan Konseling Islam supaya bijak dalam memberikan bantuan konseling serta selalu memiliki semangat dalam mengasah kemampuan dan wawasan bagi masyarakat yang mengharapkan menjadi pribadi yang lebih baik dan sehat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya masih bisa dikembangkan serta disempurnakan secara lebih luas, baik dalam segi referensi penelitian, tekniknya, pembahasan penelitian, maupun tujuan dari penelitian. Peneliti sangat menyadari kekurangan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun tekstual. Maka sangat diperkenankan jika terdapat kekurangan yang ditemukan, serta bermaksud untuk lebih menyempurnakan penelitian ini dengan tujuan sebagai literatur penelitian penunjang wawasan serta pendidikan yang ada di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Abuddin Nata M, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997
- A. Chasiru Zainal, 2013. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press
- Adz-Dzaky Hamdani Bakran, 1988. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: FajarPustaka Baru, 1988
- Al Mujawwad, 2015. *Mushaf Tadjwid dan Terjemah* . Solo: UD Fatwa, 2015
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Tirmizi Muhammad bin Isa Abu, Tt. Jami^{''} as-Shahih Sunan at-Tirmizi, (Beirut : Dar allkhyat al-Turats al-Araby) Tahqiq : Ahmad Syakir, juz 2
- Andi Mappiare . 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha
- Arief Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Asnawir, 2002. *Media Pembelajaran* . Jakarta : Ciputat Pers
- Baryagis Hasan. 2005. *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu*. Jakarta : Arina Press

- Bungin Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya, Airlangga University Press
- Departemen Agama RI, 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali. Bandung : CV. Penerbit J-ART
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djaali, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2011) h. 100-101
- Djumhur, 1975. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV ilmu
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Farid Hasyim dan Mulyono, 2017. *Bimbingan Konseling Religius*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Faqih Ainur Rahim, 1983. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Faqih Ainur Rahim Faqih, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta
- Gunarsa S.D., dan Gunarsa Y.S., 2001. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung

Mulia

- Ghuddah Abdul Fatah Abu, 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Bandung : Isyad Baitus Salam
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: KencanaMedia Group
- Herdiansyah Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi* Bandung : Alfabeta
- Hikmat Ade. 2014. *Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen*. Jakarta : Uhamka Press
- Hikmawati Fenti, 2016. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta Rajarafindo Persada
- Hunainah. 2011. *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Serang : Rizki Press.
- Hurlock, E.B , 1993. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

- Jahja Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan* . Jakarta : Kencana
- Jatmika Sidik . 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi ?* . Yogyakarta : Kanisius
- Laela Faizah , 2017. *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi*. Surabaya: UIN SunanAmpel Press
- L Zulkifli, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Lesmana Jeanette Murad, 2006. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Lubis Namora Lumongga, 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lubis Syaiful Ahyar. 2007. *Konseling Islam*. Jakarta : El. SAQ Press
- Margono S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Meolong Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Munir Samsul, 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah
- Nazir Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nunu Nurfirdaus, Rismawati, 2019. “*Study Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Study Kasus Di SDN 1 Windujanten)*” *Jurnal Lensa Pendas* Vol. 4 no. 1.
- Prayitno & Erman Amti, 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan &Konseling Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Padmomartono Sumardjono, 2014. *Konseling Remaja*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Rahmawati Puji. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : UINSA Press
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Diterjemahkan oleh Alimandan. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- R Siti Azizah, 2014. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press
- Sadirman Arif S. Dkk. 1996. *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatnya*. PT. Grafindo Raja Grafindo Persada.
- Salahuddin Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung :

CV Pustaka Setia.

- Siti Nurul Azmil & Agus Santoso, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tuna Netra, Vol. 03, No.02*. Surabaya : Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2013
- Siradj Shahudi, 2012. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Revka PetraMedia
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Alfabet
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulistriyani dan Mohammad Jauhar, 2014. *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip – Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Suliana Rudi dan Cepi Riyan. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Sunan at-Tirmidzi, Tt. *al-Jami'us Sahih*, Juz IV. Lebanon: Dar al-Kutbi
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurhisan, 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung :Remaja Rosdakarya

- Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. *Studi Al Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Tim MKD Reviewer UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. *Studi Hadist*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah "dari Gagasan Ke Tindakan"*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Thohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press
- Thomas Lickona. 1999. Religion and Character Education. Phi Delta Kappa, 00317217, Sep. 1999, Vol. 81. Issue 1
- William Sears, 2004. *Anak Cerdas Peran Orangtua Yang Menumbuhkannya*. Jakarta : Emerlad Publishing
- Atik Wartini & Muhammad Askar, "al-Qur'an dan pemanfaatan permainan edukatif pada anak usia dini " jurnal Al-Afkar (online) Vol III No. 1, April 2015. Diakses pada 1 Desember 2019 dari ejournal.faiunisi.ac.id